

**HUKUMAN MATI MANDATORI DALAM PERSPEKTIF  
COMMON LAW SYSTEM DAN SYARI'AH LAW DI MALAYSIA**

**SKRIPSI**

*Disusun dalam Rangka untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum (S.H)*



**Oleh :**

**NUR AIMAN ATHIRAH BINTI MOHD SUKRI**

**NIM: 1491500002**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30136 Kotak Pos: 54 Telp: (0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Nur Aiman Athirah binti Mohd Sukri

Nim : 1491500002

Jenjang : Sarjana (S1)

Judul Skripsi : **HUKUMAN MATI MANDATORI DALAM PERSPEKTIF  
COMMON LAW SYSTEM DAN SYARIAH LAW DI MALAYSIA**

Menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, 31 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Nur Aiman Athirah binti Mohd Sukri  
Nim: 1491500002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126 Kotak Pos: 34 Telp (0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

**PENGESAHAN DEKAN**

SkripsiBerjudul : Hukuman Mati Mandatori dalam Perspektif *Common Law System* dan  
*Syar'ah Law* di Malaysia  
Ditulis Oleh : Nur Aiman Athirah binti Mohd Sukri  
NIM : 1491500002

Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Hukum

Palembang, 28 Agustus 2018

  
H. Rosali Sa, M. Ag  
195712101986041004



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30136 Kotak Pos: 54 Telp: (0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul :

**"HUKUMAN MATI *MANDATORI* DALAM PERSPEKTIF *COMMON LAW*  
*SYSTEM* DAN *SYARIAH LAW* DI MALAYSIA"**

Ditulis oleh :

Nama : Nur Alman Athirah Binti Mohd Sukri  
NIM : 1491500002  
Program : Sarjana

Palembang, Agustus 2018

Pembimbing Utama

**Dr. H. Marsaid MA**  
NIP: 19620706 199003 1 004

Pembimbing Kedua

**Dr. H. Satriono Hadi MA**  
NIP: 19800412 201403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB


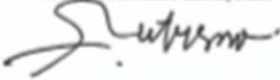



Jl. Prof. K.H. Zairul Abidin Fikry, Kode Pos 30126 Kotak Pos: 54 Telp (0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

LEMBARAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Ditulis oleh : Nur Aliman Athirah binti Mohd Sukri  
NIM : 1491500002  
Fak/Program Studi : Syariah dan Hukum/ Perbandingan Mazhab  
Skripsi Berjudul : Hukuman Mati *Mandatori* dalam Perspektif *Common Law*  
*System* dan *Syari'ah Law* di Malaysia

Telah diterima dalam ujian munaqasyah pada tanggal 30 Juli 2018

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Tanggal <u>30-08-2018</u>	Pembimbing Utama : Dr. H. Marsaid, MA
	t.t 
Tanggal <u>28-08-2018</u>	Pembimbing Kedua : Dr. H. Sutrisno Hadi, MA
	t.t 
Tanggal <u>28-08-2018</u>	Penguji Utama : Dr. Holijah, SH, MA
	t.t 
Tanggal <u>30-08-2018</u>	Penguji Kedua : Armasito, S. Ag, MH
	t.t 
Tanggal <u>30-08-2018</u>	Ketua Panitia : Dr. Mohamad Torik, Lc. MA
	t.t 
Tanggal <u>30-08-2018</u>	Sekretaris : Syahril Jamil, M. Ag
	t.t 

## ABSTRAK

Latar belakang penyusunan skripsi ini untuk mengetahui jenis *jinayah* bersifat *mandatori* dan implementasi hukumannya di Malaysia pada pandangan *Common law system* (*Akta 574 Kanun Keseksaan*) dan *Syari'ah Law* (*Enakmen 4 Tahun 2002, Enkmen Kesalahan Jenayah Syari'ah (Hudud dan Qisas) Terengganu 1423 H/2002M*, tentang hukuman mati *mandatori*). Oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana pendapat *Common Law System* dan *Syari'ah Law* tentang hukuman mati *mandatori* serta persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari berbagai buku undang-undang dan akta, antaranya *Akta 574 Kanun Keseksaan dan Akta Kanun Acara Jenayah* bagi perspektif *Common Law System*, dan untuk perspektif *Syari'ah Law* bersumberkan pada *Enakmen 4 Tahun 2002, Enakmen Kesalahan Jenayah Syari'ah (Hudud dan Qisas) Terengganu 1423 H/2002M* dan *Enakmen 5 Tahun 2001 Enakmen Tatacara Jenayah Syariah (Terengganu) 2001* diperuntukan dalam *Hukuman Mati Mandatori*, maka penelitian ini menggunakan analisis isi dengan metode deskriptif dan komparatif lalu disimpulkan secara deduktif.

Hasil penelitian skripsi ini, menyatakan bahwa implementasi hukuman mati *mandatori* bagi perspektif *Syari'ah Law* tidak bisa dilaksanakan karena tidak memiliki kekuatan hukum untuk menjatuhkan hukuman mati kecuali apa yang telah disediakan oleh undang-undang Konstitusi Federal yaitu *Akta Mahkamah Syari'ah (Bidangkuasa Jenayah) 1965 (Pindaan) 1984*. Adapun perspektif *Common Law System* bahwa implementasi hukuman untuk pidana mati adalah dibawah *Akta 574 Kanun Keseksaan* yang disediakan dalam Daftar Negara, berkuasa untuk melaksanakan hukuman mati karena Konstitusi Federal adalah hukum tertinggi atas semua undang-undang lainnya. Kesimpulannya dapat diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaannya antara *Common Law System* dan *Syari'ah Law*. Adapun persamaan dalam sistem perundangan di Malaysia adalah dari sudut jenis jarimahanya namun hukumannya masih belum menepati kehendak syara' yang ditetapkan.

**Kata kunci** : Hukuman Mati, *Mandatori*, *Common Law System*, *Syari'ah Law*, Implementasi

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	‘
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	<u>S</u>
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>H</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	<u>Z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	Dl
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	‘Ain	’
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	l
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	w
هـ	Ha	h
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	Y
ة	Ta (Marbutoh)	<u>T</u>

### B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong).

#### 1. Vokal Tunggal

.....Fathah  
 .....Kasroh  
 .....Dhommah

Contoh :

كتب = Kataba  
 ذكر = Zukira (Pola I) atau zukira (Pola II) dan seterusnya

## 2. Vokal Rangkap

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

	<b>Tanda Huruf</b>	<b>Tanda Baca</b>	<b>Huruf</b>
ي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ai</i>	<i>a</i> dan <i>i</i>
و	<i>Fathah</i> dan <i>waw</i>	<i>Au</i>	<i>a</i> dan <i>u</i>

Contoh :

كيف : kaifa  
 على : 'alā  
 حول : haula  
 أمن : amana  
 أي : ai atau ay

## C. Mad

*Mad* atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau benda.

Contoh :

	<b>Harakat dan Huruf</b>	<b>Tanda Baca</b>	<b>Keterangan</b>
أ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	<i>ā</i>	<i>a</i> dan garis di atas
اي	<i>Kasroh</i> dan <i>ya</i>	<i>ī</i>	<i>i</i> dan garis di atas
أو	<i>Dlommah</i> dan <i>waw</i>	<i>ū</i>	<i>u</i> dan garis di atas

Contoh :

قال سبحانه : qāla subhānaka  
 صام رمضان : shāma ramadlāna  
 رمي : ramā  
 فيها منافع : fīha manāfi'u  
 يكتبون ما يمكرون : yaktubūna mā yamkurūna  
 إذ قال يوسف لأبيه : iz qāla yūsufa liabīhi

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua macam :

1. Ta Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasroh dan dlamamah, maka transliterasinya adalah /t/.



2. Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta bacaan keduanya terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.
4. Pola penulisan tetap dua macam.

Contoh :

روضة الأطفال	<i>Raudlatul athfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-munawwarah</i>

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

ربنا = *Robbanā*      نزل = *Nazzala*

#### F. Kata Sandang

*Diikuti oleh Huruf Syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan bunyinya dengan huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikutinya. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut.

Contoh :

	Pola Penulisan	
التواب	<i>Al-tawwābu</i>	<i>At-tawwābu</i>
الشمس	<i>Al-syamsu</i>	<i>Asy-syamsu</i>

*Diikuti huruf Qomariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan-aturan di atas dan dengan bunyinya.

Contoh :

	Pola Penulisan	
البيدع	<i>Al-badī'u</i>	<i>Al-badī'u</i>
القمر	<i>Al-qomaru</i>	<i>Al-qomaru</i>

Catatan : Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qomariah*, kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

#### G. Hamzah

*Hamzah* ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh :

تأخذون = *Ta'khuzūna*                      أمرت = *umirtu*  
الشهداء = *Asy-syuhadā'u*                      فأتي بها = *Fa'tībihā*

## H. Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut :

Contoh	Pola Penulisan
وَأَنَّ اللَّهَ لَهِوَ خَيْرِ الرَّازِقِينَ	<i>Wa annallahā lahuwa khairu al-rāziqīm</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna</i>

## MOTTO

" وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ "   
(العمران : 133)

## PERSEMBAHAN

*Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, Ku  
Persembahkan Karya Ilmiah ini kepada:*

- ❖ Baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan segala perbuatan.
- ❖ Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada orang tuaku, kakakku dan adik-adikku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberi dukungan do'anya buatku.
- ❖ Terimakasih yang tidak terhingga buat dosen-dosenku, terutama pembimbingku yang tidak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku.
- ❖ Terimakasih juga ku persembahkan kepada para sahabatku yang senantiasa menjadi penyemangat dan menemani disetiap saat hariku.
- ❖ Nusa, bangsa, Agama dan Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.
- ❖ Aku belajar, aku tegar dan aku bersabar hingga aku berhasil. Terima kasih untuk semua

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat karunia-Nya, penulis masih diberi kesehatan baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ ***HUKUMAN MATI MANDATORI DALAM PERSPEKTIF COMMON LAW SYSTEM DAN SYARI'AH LAW DI MALAYSIA*** ”. Shalawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada junjungan agung Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah*. Amin.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Al-Marhum Ayahanda Mohd Sukri dan Ibunda Noor Milia yang tak henti-henti memberi motivasi agar selalu bersemangat selalu, serta mendoakan agar mendapat kejayaan dunia dan akhirat.
2. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, Bapak Prof. Dr. H. Romli SA, M.Ag
3. Bapak Dr. H. Muhammad Torik, Lc.MA. Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Bapak Syahril Jamil, M.Ag Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab.
4. Bapak Dr. H. Marsaid, MA selaku wakil dekan I merangkap pembimbing I dan Dr. H. Sutrisno Hadi MA selaku pembimbing II yang telah banyak berkontribusi membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membukakan wawasan kepada penulis.
6. Perpustakaan Fakultas dan perpustakaan Universitas yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dengan pinjaman buku-buku yang ada di perpustakaan.
7. Teman-teman seperjuangan dari berbagai macam Negara yang telah memberikan warna selama perkuliahan untuk menjadi teman berkompetisi dalam menuntut ilmu.

Semoga ilmu, pengetahuan, pengalaman dan amal baik yang telah disumbangkan oleh semua pihak di atas akan mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kejanggalan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memerlukan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak. Akhirnya penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan khilaf, kepada Allah SWT penulis mohon ampun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca sekalian.

Palembang, 30 Juli 2018

Penulis,

NUR AIMAN ATHIRAH BINTI MOHD SUKRI  
NIM. 1491500002

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN DEKAN .....	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Definisi Operasional .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13

### BAB II: HUKUMAN MATI *MANDATORI*

A. Pengertian Hukuman Mati <i>Mandatori</i> .....	15
B. Dasar Hukum Hukuman Mati .....	19
C. Tujuan Hukuman Mati .....	20
D. Jinayah-Jinayah Bersifat <i>Mandatori</i> .....	22
E. Proses Eksekusi Hukuman Mati <i>Mandatori</i> .....	28

### BAB III: PROFIL MAHKAMAH *SIVIL* DAN MAHKAMAH *SYARIAH* DI MALAYSIA

A. Mahkamah Malaysia .....	32
B. Kedudukan Mahkamah <i>Sivil</i> dan Mahkamah <i>Syariah</i> .....	33
C. Mahkamah <i>Sivil</i>	
1) Sejarah Pembentukan Mahkamah <i>Sivil</i> .....	34
2) Tugas Struktur Mahkamah <i>Sivil</i> .....	35
D. Mahkamah <i>Syariah</i>	
1) Sejarah Pembentukan Mahkamah <i>Syariah</i> .....	40

2) Tugas Struktur Mahkamah Syariah.....	42
<b>BAB IV : ANALISIS KOMPARATIF HUKUMAN MATI MANDATORI PERSPEKTIF COMMON LAW SYSTEM DAN SYARIAH LAW DI MALAYSIA</b>	
A. Implementasi Hukuman Mati <i>Mandatori</i> Dalam Perspektif <i>Common Law System</i> dan <i>Syariah Law</i> di Malaysia.....	46
B. Persamaan dan Perbedaan Hukuman Mati <i>Mandatori</i> antara <i>Common Law System</i> dan <i>Syariah Law</i> .....	58
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	01
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	71

## DAFTAR TABEL

NO	TABEL	HALAMAN
1	Jenis-Jenis Mahkamah Di Malaysia	24
2	Pembentukan Mahkamah Sivil	25
3	Kedudukan Kesalahan <i>hudud</i> , <i>Qishash</i> Dan <i>Ta'zir</i> Dalam Undang-Undang Malaysia	55
4	Persamaan Dan Perbedaan <i>Jinayah</i> Hukuman Mati Mandatori Dan Hukumannya Antara <i>Mahkamah Sivil</i> Dan <i>Mahkamah Syari'ah</i> Di Malaysia	61



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW diutuskan ke muka bumi untuk membawa agama Islam merupakan agama *samawi* yang bersifat *rabbani*, universal, dan komprehensif. Segala aturan didalamnya merupakan perintah dan larangan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Ketetapan hukum dalam Islam diwujudkan pada beberapa bagian yang disesuaikan dengan tindakan atau perbuatan seseorang. Di antara pembagian tersebut adalah hukum *jinayah* yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang Syara' yang diancam oleh Allah dengan hukuman *hudud*, *qhisash*, *diyat* atau *ta'zir* di dalamnya telah ditentukan batasnya, baik batas minimum dan maksimum yang bisa dihukum mati.

Allah SWT adalah satu-satunya pemilik hak keatas kehidupan dan kematian seseorang. Dialah yang menciptakan kehidupan dan kematian. Tidak seorang pun berhak menghilangkan nyawa orang lain, kecuali berdasarkan hak yang telah Allah tetapkan.<sup>1</sup>

Allah berfirman dalam surah al-Isra' ayat 33 :

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ...

Artinya : "*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar*".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lina Irawati Kusumaningrum, "Sanksi Tindak Pidana Pembunuhan Secara Mutilasi (Studi Perbandingan Hukum Pidana Islam Dan Hukum Pidana Positif '" (S1 : UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 1-2.

<sup>2</sup> Q.S. *Al-Isra'*: 33

Al-Mawardi mengartikan *jinayah* sebagai segala bentuk kesalahan menurut Syari'ah yang boleh dihukum berdasarkan hukum Allah seperti *qhisash*, *hudud* dan/atau *ta'zir*.<sup>3</sup> Islam menganggap *jinayah* satu kesalahan yang harus dihukum karena ia melanggar hak Allah dan hak manusia atau makhluk lain. *Maqasid Syari'ah* adalah untuk menjaga agama, nyawa, akal, harta, nama baik dan keturunan hanya dapat direalisasikan apabila segala perintah dan larangan Islam diikuti dan dilaksanakan.

Jika terjadi penyimpangan dalam lima prinsip ini adalah termasuk *jinayah* yang perlu dihukum. Untuk menjadikan sesuatu tindakan itu dianggap *jinayah*, ia perlu memenuhi unsur-unsur berikut:<sup>4</sup>

- 1) Unsur legislatif yaitu ketentuan yang jelas yang melarang tindakan *jinayah* dan membuatnya menjadi pelanggaran yang dapat dihukum.
- 2) Unsur tindakan yaitu melakukan tindakan yang menjadi kesalahan itu
- 3) Unsur kualifikasi yaitu melihat pada usia, kemampuan, dan kewajiban penjahat.

Hukum Islam mendistribusikan *jinayah* pada tiga divisi utama berdasarkan hukuman paksa, yaitu seperti berikut :<sup>5</sup>

- 1) *Qhisash* dan *diyat* adalah hak adami yang dapat dihukum sehubungan dengan hak individu korban atau wali. Misalnya, setelah hakim menemukan seseorang yang bersalah karena membunuh, wali si

---

<sup>3</sup> Abi Al-Hasan Bin Muhammad Bin Habib, Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sultaniah wa Al-Wilayat Al-Diniyyah*, ( Kuwait: Maktabah Al-Dar Ibn Qutaibah , 1989), 192

<sup>4</sup> Anwarullah, *The Criminal Law Of Islam*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1997), 3-4

<sup>5</sup> Muhammad Fathi Yusuf, "Kesesuaian Perlaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam di Malaysia", In: (Editor, Azhar Yahya) *Pelaksanaan Kanun Jenayah Syariah: Teori & Realiti*, KUIZM Publication. (2014): 5, diakses Disember 3, 2017

korban bisa memilih untuk mengejar *qhisash* atau menggantikannya dengan *diyat* atau maafkannya.<sup>6</sup>

- 2) *Hudud* adalah hukuman yang berkaitan dengan hak Allah yang telah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. *hudud* adalah kejahatan zina, *qazaf*, mencuri, *hirobah*, minum arak, dan *murtad*. Hukuman *hudud* ini tetap dan tidak bisa diubah sampai hari kiamat.<sup>7</sup>
- 3) *Ta'zir* adalah hukuman pilihan yang telah ditentukan dalam qanun yang bentuknya bersifat pilihan dan besarnya dalam batas tertinggi dan/atau terendah.<sup>8</sup>

Dalam Islam, tindakan yang melanggar Hukum Syara harus dihukum mengikut kesesuaian tindakan kriminalnya agar dapat melaksanakan syariat Islam dengan menjunjung tinggi kepastian hukum, kesamaan dan keadilan di depan hukum.

*'Uqubah* yang diberikan kepada si pelaku bukan untuk membinasakan pelaku tetapi untuk mendidik. Tetapi jika hal ini tidak mampu memberantas para pelaku kejahatan, malah berulang kali melakukan kejahatan yang sama atau mungkin lebih variatif kejahatannya, satu-satunya cara untuk mencegah kejahatan tersebut adalah dengan melenyapkan si pelaku hingga dampak negatifnya tidak meningkat dan mengancam kemaslahatan yang lebih luas lagi.

---

<sup>6</sup> Muhammad Fathi Yusuf, "Kesesuaian Pelaksanaan", 6

<sup>7</sup> Rosikhotin Qoyyimah, "Pidana Mati Bagi Koruptor (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU)", (S1: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 9-10

<sup>8</sup> Zulkarnain Lubis dan Bakti Ritonga, *Dasar-Dasar Hukum Acara Jinayah*, (Jakarta : PT Aditya Andrebina Agung, 2016), 4

Hukuman mati merupakan hukuman yang paling berat di antara sekian banyak jenis hukuman yang dijatuhkan kepada si pelaku tindak pidana karena hukuman ini menyangkut jiwa manusia yang pada dasarnya hak Allah yang telah ditetapkan melalui syariat-Nya dan tidak dapat diganggu-gugat oleh orang lain. Sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا يُفْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الدِّمَاءُ. (رواه المسلم : 1026)<sup>9</sup>

Artinya : *Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Yang pertama kali akan diputuskan di antara manusia kelak adalah persoalan yang menyangkut tentang darah"*

Berdasarkan hadits ini, dapat dipahami bahwa delik berupa pidana mati memberikan rasa keadilan kepada masyarakat sesuai dengan tindak pidana yang dilakukan oleh pelaku dan harus bertanggungjawabkan atasnya, bukan berunsur balas dendam, tetapi lebih pada rasa posisi setiap orang yang memiliki keadilan yang sama di hadapan hukum.

Penegakan hukum hakekatnya adalah bukan sekedar memberikan efek jera (*deterrend efect*) atau sekedar mencapai kepastian hukum (*supremacy of law*) tapi esensinya berbentuk pertanggungjawaban dari manusia sebagai makhluk yang berakhlak dan beradab, atas daya pikirnya dengan menggunakan akalanya sebagai alat untuk berpikir lebih baik sebelum mengambil tindakan yang sia-sia, dan memudharatkan dirinya dan orang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, Bab *Qishash Dan Diyat*, Nomor Hadits : 1026, Jilid 5, 107

<sup>10</sup> Sri Ayu Astuti, " Penerapan Hukuman Mati Dalam Pandangan Hukum Islam Dalam Pemenuhan Rasa Keadilan Masyarakat", Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1.

Dasar hukuman mati dalam Islam antara lainnya adalah, firman Allah SWT yang tertera dalam surah al-Baqarah ayat 178-179:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ  
وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ  
بِإِحْسَنِ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَعَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
۱۷۸: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۙ ۱۷۹:

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.<sup>11</sup>

Ayat al-Qur'an ini menerangkan bahwa *qhisash* merupakan mengambil pembalasan yang sama. *Qhisash* itu tidak dapat dilakukan apabila yang membunuh mendapat kema'afan dari wali si korban yaitu dengan membayar *diyat* (gantirugi) yang wajar. Pembayaran *diyat* dilakukan dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak pada si pelaku dan si pelaku hendaklah membayarnya dengan baik,

Hukuman yang paling berat yang boleh dijatuhkan kesalahan pidana adalah hukuman mati. Di beberapa negara juga ada menerapkan, salah satunya adalah Malaysia. Hukuman mati ataupun *death sentence* merupakan satu hukuman yang dijatuhkan oleh mahkamah yang kompetensi terhadap mana-mana terdakwa bagi kasus-kasus yang tercatat di dalam *Kanun Kesiksaan (Penal*

---

<sup>11</sup> Q.S. Al-Baqarah, 178-179

*Code*) atau juga mana-mana Akta yang memberikan kuasa kepada pengadilan untuk mendakwa si pelaku ke tali gantung.<sup>12</sup>

Khususnya di Malaysia, hukuman mati dijatuhkan pada beberapa pelanggaran yang melibatkan kasus berat seperti mengedar nakorba, pembunuhan dan pelecehan dan memiliki. Hukuman ini disebut sebagai hukuman mati *mandatori*.<sup>13</sup>

Menurut Abdul Aziz Hussin, hukuman gantung sampai mati telah diperkenalkan di Malaysia ketika zaman jajahan Inggris.<sup>14</sup> Penerapan hukuman gantung di Malaysia lebih didasarkan atas rasa kemanusiaan dan tidak dilihat dari posisi hukum Islamnya. Hukuman ini tidak mengenal muslim atau non muslim tetap dihukum gantung sampai mati jika terpidana telah terbukti bersalah.<sup>15</sup> Lantas bagaimana dengan hukuman *mandatori* yang diterapkan di Malaysia, adakah bersesuaian dengan hukum Syar'iah? Skripsi ini akan membahas masalah tersebut dan melakukan penelitian lebih jauh berkait dengan *mandatori* supaya penelitian ini tidak meluas. Maka penulis membatasi sebagaimana dalam rumusan masalah sebagai berikut.

Sebagaimana paparan di atas, penyusun akan mengkaji dan membandingkan pandangan dan alasan kedua perundangan tersebut berkaitan dengan hukuman mati. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam

---

<sup>12</sup> Azman Mohd. Noor, *Hukuman Mati Ke Atas Pengedar Dadah*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 2002).

<sup>13</sup> Undang-Undang Malaysia (2006). Akta 92. Akta Mahkamah Rendah 1948. Malaysia: Percetakan Nasional Malaysia Bhd: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang, Malaysia.

<sup>14</sup> Abdul Aziz Hussin, "Hukuman Mati Di Malaysia". *Journal Of Malaysian Law* (4), 2003), 24-37.

<sup>15</sup> Fadzilah Binti Mohd Fadzil, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksekusi Hukuman Mati Menurut Undang-Undang Di Malaysia", (S1: Intitusi Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, 1998), 41-42

skripsi ini dengan judul "**Hukuman Mati *Mandatori*: Studi Komparatif Perspektif *Common Law System* dan *Syariah Law* di Malaysia**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana implementasi *Common Law System* dan *Syariah Law* terhadap hukuman mati *mandatori* dalam kondisi kekinian di Malaysia ?
- 2) Apakah persamaan dan perbedaan antara *Common Law System* dan *Syariah Law* terhadap hukuman mati *mandatori* di Malaysia?

## **C. Definisi Operasional**

1. Hukuman mati : Hukuman mati dikenal sebagai hukuman utama, yang merupakan hukuman paling berat terhadap semua hukuman lain yang dikenakan pada pelanggar karena hukuman menuntut jiwa seseorang yang pada hakikatnya adalah hak Tuhan.<sup>16</sup>
2. *Mandatori* : Kata *Mandatori* atau dikenali sebagai wajib adalah istilah hukum yang membawa istilah instruksi,<sup>17</sup> mengikat kalimat dan wajib mematuhi tanpa pilihan.<sup>18</sup> Itu juga berarti memberikan instruksi dan instruksi dengan kekuatan.<sup>19</sup> Ini adalah keputusan definitif ketika ditemukan

---

<sup>16</sup> Azman, "Hukuman Mati Mandatori: Satu Analisis Menurut Pengamalan Undang-Undang di Malaysia dan Syariah", *Jurnal Undang-Undang Dan Masyarakat*, 17

<sup>17</sup> Daftar Istilah Undang-Undang, Terbitan: Bahagian Penyelidikan dan Sekretariat Bahasa Malaysia, Mahkamah Agong, (Kuala Lumpur, Cetakan Dewan Bahasa dan Pustaka 1990), 145

<sup>18</sup> William C. Burton Legal Thesaurus. 2nd Edition, Macmillan Publishing Company N.Y. 10022,1990 Hlm 328

<sup>19</sup> Dictionary of legal terms, S.L Saiwan Academic (India) Publisher, New Delhi Hlm 182

dalam ketentuan hukum, harus diikuti tanpa pilihan dan penilaian yang tidak sah kecuali dengan mengikuti ketentuan.<sup>20</sup>

3. *Common Law System*: Sistem Common Law awalnya diterapkan dan mulai berkembang pada abad 16 di Inggris, kemudian menyebar di negara jajahannya. Dalam sistem ini tidak ada sumber hukum, sumber hukum hanya kebiasaan masyarakat yang dikembangkan di pengadilan/keputusan pengadilan. Sering disebut sebagai Common Law. Sistem Hukum Common Law atau Anglo Saxon berkembang di Inggris karena keadaan geografis dan perkembangan politik serta sosial yang terus menerus, dengan pesat berkembang menurut garisnya sendiri, dan pada waktunya menjadi dasar perkembangan hukum Amerika.

Berkembang diluar Inggris yaitu di Kanada, USA, dan bekas koloni Inggris (negara persemakmuran/ *Common wealth*) seperti Australia, Malaysia, Singapore, India, dan lain-lain.<sup>21</sup>

#### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

- a) Untuk memahami implementasi *Common Law System* dan *Syariah Law* terhadap hukuman mati *mandatori* dalam kondisi kekinian di Malaysia.

---

<sup>20</sup> Al-Faruqi Harith Suleiman, *Faruqi's Law Dictionary*, 5th Edition, Librairie Du Liban, Beirut 1988 hlm 441

<sup>21</sup> Sistem Hukum (4) Anglo Saxon (Common Law) diakses Agustus 12, 2018, <http://donxsaturniev.blogspot.com/2010/07/sistem-hukum-5-anglo-saxon-common-law.html>



- b) Untuk menambah pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan antara *Common Law System* dan *Syariah Law* terhadap hukuman mati *mandatori* di Malaysia.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a) Secara Akademis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang *Common Law System: Akta 574 Kanun Keseksaan*, dan *Syariah Law* di Malaysia khususnya dalam masalah hukuman mati yang berkaitan dengan perundangan.
- b) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, memberi pemahaman dan pengetahuan bagi para praktisi, akademisi dan mahasiswa tentang *Common Law System: Akta 574 Kanun Keseksaan*, dan *Syariah Law* di Malaysia tentang Hukuman Mati *Mandatori*.

## E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menyusun dan mengkaji skripsi ini, kajian tentang hukum *jinayah* Islam yang berkaitan hukuman mati telah banyak penulis mencoba mengembangkan penulisan ini dengan mendatangkan kajian – kajian ilmiah dan penulisan – penulisan yang telah dikaji dan dibuat oleh para peneliti atau penulis terdahulu yang menyangkut dengan judul ini.

Pertama : Rosikhotin Qoyyimah (2016) menulis tentang "*Pidana Mati bagi Koruptor (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masail NU*".<sup>22</sup> Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa tindak pidana dalam

---

<sup>22</sup> Rosikhotin Qoyyimah, "Pidana Mati Bagi Koruptor (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU", (S1: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

kategori *jarimah ta'zir* yang dibolehkannya hukuman mati apabila dilakukan berulang kali tanpa rasa jera. Hukuman mati boleh dilakukan akan tetapi dalam keadaan tertentu.

Kedua : Sles Ravy (2016) menulis tentang "*Hukuman Pelaku Pembunuhan karena Membela Diri menurut Pandangan Hukum Islam dan Undang-undang Malaysia*".<sup>23</sup> Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa membela diri di Pasal 99 menurut hukum di Malaysia ada batasannya yakni tidak mencapai tingkat membunuh. Jika melampaui batas maka si pelaku akan dihukum mati menurut *Akta Kanun Keseksaan (Panel Code)* kerana membunuh. Bahwasanya hukuman ini tidak adil apabila berada dalam keadaan genting.

Ketiga : Ferawati menulis tentang "*Kajian Hukum dan HAM terhadap Penjatuhan Pidana Mati bagi Terpidana Narkotika*" dalam jurnal ilmu hukum.<sup>24</sup> Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa hukuman mati lebih baik dalam menjaga berbagai jenis *jinayah* yang semakin menular dalam masyarakat dan layak diterapkan karena pemberian pidana mati tersebut menjaga Hak Asasi Manusia.

Dari hasil penelitian terdahulu telah dikaji mengenai hukuman mati bagi si pelaku pidana dalam hukum Islam tetapi belum dikaji hukuman yang bersifat *mandatori* menurut *Common Law System : Akta 574 Kanun Keseksaan*, dan *Syariah Law : Enakmen 4 Tahun 2002 Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (hudud Dan Qisas) Terengganu 1423H/2002M* di Malaysia.

---

<sup>23</sup> Sles Ravy, "Hukuman Pelaku Pembunuhan Karena Membela Diri Menurut Pandangan Hukum Islam Dan Undang-Undang Malaysia", (S1: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016)

<sup>24</sup> Ferawati, " Kajian Hukum Dan Ham Terhadap Penjatuhan Pidana Mati Bagi Terpidana Narkotika", *Jurnal Ilmu Hukum* Vol 4 No.3 (September 2014-Januari 2015)

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam setiap bahasa ilmiah. Untuk itu pembahasan ini menjadi terarah, sistematis dan selainnya maka digunakan metode ilmiah. Penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang sumber faktanya diperoleh dari sumber tertulis yang mencakup buku-buku, jurnal-jurnal, dan karya-karya tulisan lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini, ada 2 macam sumber data yaitu:

#### **a) Sumber primer :**

Adalah sumber yang mempunyai otoritas ( otoritas ). Rujukan utama dalam membahas dan meneliti permasalahan ini, yaitu :

1. *Common Law System* (Akta 574 *Kanun Keseksaan* dan Akta *Kanun Acara Jenayah*).
2. *Syari'ah Law* (*Enakmen 4 Tahun 2002, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (hudud dan Qisas) Terengganu 1423H/2002M* dan *Enakmen 5 Tahun 2001 Enakmen Tatacara Jenayah Syariah (Terengganu) 2001*).

#### **b) Sumber sekunder :**

Sumber sekunder adalah sumber dokumen yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer yang berkaitan dengan Hukuman Mati *Mandatori* menurut perspektif *Common Law System*

*dan Syari'ah Law di Malaysia* seperti hasil-hasil penelitian , hasil karya dari kalangan hukum dan kitab-kitab, buku-buku, artikel, seminar-seminar, jurnal-jurnal hukum, majalah-majalah, koran-koran, karya tulis ilmiah, dan beberapa sumber dari internet yang berkaitan dengan persoalan di atas.

**c) Sumber tertier**

Sumber tertier adalah sumber data yang lain yakni bahanbahan yang memberi petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder seperti kamus, ensiklopedia, media elektronik dan sebagainya.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah:<sup>25</sup>

- a) Studi komparatif yaitu dengan memperoleh data-data dari dokumen-dokumen yang didapatkan dan buku-buku yang ada untuk dibandingkan.
- b) Melakukan penelusuran kepustakaan melalui, artikel-artikel media cetak maupun elektronik, dokumen-dokumen pemerintah dan peraturan perundang-undangan serta beberapa data tambahan dengan media elektronik.
- c) Mengelompokan data-data yang relevan dengan permasalahan.
- d) Menganalisa data-data yang relevan tersebut untuk menyelesaikan masalah yang menjadi objek penelitian.

---

<sup>25</sup> Ronitijo Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurimetri*, (Jakarta Ghalia Indonesia,1990), 63

#### 4. Teknik Analisa Data

Keseluruhan data yang diperoleh atau yang berhasil dikumpul selama proses penelitian baik data primer maupun sekunder diolah, kemudian data yang telah dikumpul dianalisis secara deskriptif dan komparatif, yaitu menguraikan seluruh permasalahan yang ada dengan jelas, juga dikemukakan perbedaan tersebut kemudian diambil kesimpulan secara deduktif, yakni menarik suatu kesimpulan dari penguraian bersifat umum ditarik ke khusus hingga kajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

#### G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima ( 5 ) bab yang akan penulis uraikan menjadi sub-sub bab. Antara bab satu dengan bab lain saling berkaitan, demikian pula sub babnya. Adapun sistematika tulisan ini adalah sebagai berikut :

**Bab pertama :** Pendahuluan. Bab ini penulis menguraikan permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

**Bab Kedua :** Tinjauan pustaka tentang Hukuman Mati *Mandatori*. Bab ini meupakan landasan teori bab-bab berikutnya. Hal-hal yang penulis kemukakan meliputi pengertian konsep hukuman *mandatori*, *jinayah* yang bersifat *mandatori*, dasar hukum, tujuan, dan proses eksekusi yang berkaitan dengan hukuman mati.

**Bab ketiga :** Profil Mahkamah *Sivil* dan Mahkamah Syari'ah. Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang sejarah pembentukan pengadilan, tugas struktur dan kedudukan Undang-Undang menurut *Syariah Law* dan *Common Law System* di Malaysia.

**Bab keempat :** Analisis perbandingan Hukuman Mati *Mandatori* dalam perspektif *Common Law System* dan *Syari'ah Law* di Malaysia yang memuatkan analisi dari segi jenis-jenis hukuman mati mandatori, implementasi *Common Law System* dan *Syari'ah Law* terhadap hukuman mati *mandatori* di Malaysia dan persamaan dan perbedaan antara *Common Law System* dan *Syari'ah Law* terhadap hukuman mati *mandatori* di Malaysia.

**Bab kelima :** Penutup, bab ini merupakan bab yang terakhir dalam penulisan skripsi. Pada bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan dan beberapa saran dari penulis terkait dengan sejauh mana perjalanan *Common Law System* dan *Syari'ah Law* di Malaysia tentang hukuman mati *mandatori* dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### HUKUMAN MATI MANDATORI

#### A. Pengertian Hukuman Mati *Mandatori*

##### 1. Pengertian Hukuman Mati

Hukuman dalam istilah Arab sering disebut ‘*uqubah* (عقوبة) yaitu *mashdar* (kata benda) dari *fiil madhī* (عاقب) dengan *fiil mudhore* (يعاقب) dan dalam bentuk *isim* (العقوبة) yang secara bahasa (etimologi) yaitu bentuk balasan bagi seseorang yang atas perbuatannya melanggar ketentuan *syara*’ yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya untuk kemaslahatan manusia.<sup>26</sup>

Sedangkan pengertian ‘*uqubah* secara istilah (terminologi) didefinisikan dalam terminologi *syarak* dengan bermacam-macam definisi diantaranya:

- a) Al-Mawardi dari ulama mazhab Syafie mendefinisikan :  
Sesungguhnya ia adalah ancaman yang diletakkan oleh Allah untuk menghalangi melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan yang diperintahkan.<sup>27</sup>
- b) Abdul Qadir ‘Audah mendefinisikan ‘*uqubah* yaitu: Hukuman yang ditetapkan untuk kepentingan orang banyak atas pelanggaran terhadap perintah *syarak*.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), 952.

<sup>27</sup> Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 192

<sup>28</sup> ‘Audah, *Al-Tashri’ al-Jina’i*, 609

- c) Sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *punishment*, yang berarti *a penalty imposed on an offender for a crime or wrong doing* (hukuman yang dijatuhkan kepada pelanggar kejahatan atau melakukan kesalahan).<sup>29</sup>
- d) Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, hukuman adalah siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; atau keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.<sup>30</sup>

Tujuan pokok penjatuhan hukuman dalam *syari'at* Islam ada dua, yaitu pencegahan (*al-zajru*) dan pengajaran atau pendidikan (*al-tahdhīb*). Pencegahan ialah menahan pelaku agar tidak mengulangi perbuatan *jarīmahnya* atau agar ia tidak terus menerus melakukannya. Disamping itu juga sebagai pencegahan terhadap orang lain agar ia tidak melakukan perbuatan *jarīmah* yang serupa.<sup>31</sup>

Pengertian hukuman mati adalah :

- a. Menurut Prof Subekti, dalam bukunya "Kamus Hukum" maka pidana mati berarti hukuman yang dikenakan terhadap pelaku tindak pidana dengan menghilangkan nyawanya.<sup>32</sup>
- b. Menurut Waluyaningsih, hukuman mati merupakan hukuman yang paling berat di antara sekian banyak jenis hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku tindak pidana karena hukuman ini menyangkut jiwa manusia yang

---

<sup>29</sup> Victoria Neufeldt, *Webster's New Word Dictionary*, (New York: Macmillan Company, 1996), 1091

<sup>30</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 411

<sup>31</sup> Imam Yahya, "Eksekusi Hukuman Mati tinjauan Maqasid al-Shari'ah dan Keadilan", jurnal Semarang: IAIN Walisongo (2013): 87-88

<sup>32</sup> Noer Wahidah, *Pidana Mati Dalam Hukum Pidana Islam*, (Surabaya Al-Ikhlas, 1994),



pada dasarnya ialah hak Allah yang telah ditetapkan melalui syariat-Nya dan tidak dapat diganggu-gugat oleh siapapun juga.<sup>33</sup>

- c. Hukuman mati dikenal sebagai hukuman utama (*capital punishment*), yang merupakan hukuman paling berat terhadap semua hukuman lain yang dikenakan pada pelanggar karena hukuman menuntut jiwa seseorang yang pada hakikatnya adalah hak Tuhan.<sup>34</sup>

## 2. Pengertian *Mandatori*

Perkataan *mandatori* (*mandatory*) adalah istilah yang berarti mengikat hukuman dan wajib dituruti tanpa pilihan dan tidak sah penghukuman kecuali dengan mematuhi ketentuan tersebut.<sup>35</sup> Hakim harus mematuhi ketentuan hukuman yang telah ditetapkan tanpa gantian hukuman lainnya setelah terdakwa divonis bersalah dengan pelanggaran yang diatur dalam akta-akta tersebut.<sup>36</sup>

Hukuman *mandatori* terbagi kepada dua:<sup>37</sup>

- a. Hukuman *mandatori* yang tidak melibatkan hukuman mati memiliki sedikit fleksibilitas untuk dihukum yaitu pelanggaran pemerkosaan sebagaimana ditetapkan dalam *Seksyen 376 Kanun Keseksaan*. Tempoh penahanan yang dikeluarkan oleh pemerintah menurut undang-undang hukuman *mandatori* minimal 5 (lima) tahun dan tidak

---

<sup>33</sup> Waluyaningasih, *Hukuman Mandatori Bagi Pesalah Dadah Di Malaysia Dan Republik Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1997), 21

<sup>34</sup> Azman, "Hukuman Mati Mandatori ", 17

<sup>35</sup> Daftar Istilah Undang-Undang, 145

<sup>36</sup> Azman, "Hukuman Mati Mandatori ", 15-16

<sup>37</sup> Azman, " Hukuman Mati Mandatori", 16

melebihi 20 (dua puluh) tahun, maka hakim memutuskan penahanan antara periode tersebut.

- b. Hukuman mati *mandatori* yang telah diatur oleh undang-undang seperti dalam *Seksyen 302 Kanun Keseksaan* tentang kejahatan terhadap jiwa manusia (a) hukuman terhadap tindak pidana pembunuhan, pengadilan tidak dapat menjatuhkan hukuman yang lebih ringan dari itu. Hakim harus mematuhi ketetapan yang diaturkan tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mengurangi dan memberatkan hukuman atau mempertimbangkan latar belakang terdakwa.<sup>38</sup>

Dari sudut undang-undang di Malaysia, kesalahan-kesalahan yang melibatkan hukuman mati *mandatori* adalah :

- a. *Kanun keseksaan (Penal Code)*
- b. *Akta Keselamatan Dalam Negeri 1960*
- c. *Akta Senjata Api (Penalti Lebih Berat) 1971, Akta 37*
- d. *Akta Dadah Berbahaya 1952.*<sup>39</sup>

Konklusinya, hukuman mati *mandatori* adalah hukuman utama (*capital punishment*) yang paling berat dibanding dengan hukuman lainnya yang dikenakan kepada pelaku tindak pidana, karena telah melakukan kesalahan yang besar dan berat sebagaimana dianggap oleh pemerintah bahwa hukuman ini merenggut jiwa seseorang pada dasarnya adalah hukuman

---

<sup>38</sup> Anwarul Yaqin, *Law and Society in Malaysia*, (Kuala Lumpur : International Law Book Service, 1996), 238

<sup>39</sup> Azman, "Hukuman Mati Mandatori", 13-15

Allah dan juga hukuman yang telah ditetapkan oleh undang-undang tanpa ada pilihan atau gantian kepada hukuman lainnya.

## B. Dasar Hukuman Mati

Dasar hukuman mati dalam agama Islam memberikan ketegasan kepada pelaku tindak pidana yang melakukan kejahatan dan juga membuat kerusakan yang tidak dapat dihentikan. Kendati Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* juga menebarkan kasih sayang sebagaimana dalam firman Allah SWT yang tertera dalam surah *al-Baqarah* ayat 178 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ  
وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ  
بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَعَلَهُ عَذَابٌ  
أَلِيمٌ: ١٧٨<sup>40</sup>

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih”.

Firman Allah SWT yang tertera dalam surah *al-Mai'dah* ayat 45 :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ  
بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ وَمَنْ  
لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المائدة)<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Q.S. *Al-Baqarah*, 178-179

<sup>41</sup> Q.S. *Al-Mai'dah*, 45

Artinya :“ Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.”

Di dalam al-Qur’an, hukuman mati juga ditegaskan karena pelaku tindak pidana sudah melakukan kerusakan yang sangat parah, yaitu dapat kita lihat pada Surah *ar-Ruum* ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم)<sup>42</sup>

Artinya:“ Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dengan demikian, Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* telah membawa pada kebaikan untuk mengajak umat melakukan upaya perbaikan dalam perilaku umat. Peranan pemerintah sebagai wilayah hukumnya adalah memeriksa, memutus dan menyelesaikan kasus-kasus dengan benar

### C. Tujuan Dilaksanakan Hukuman Mati

Menurut hukum Islam, hukuman mati dijatuhkan dengan tujuan :

- 1) Untuk menjaga kelangsungan hidup dan mengayomi masyarakat dari ancaman-ancaman kejahatan dalam surah *al-Baqarah* ayat 179)

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Q.S. Surah Ar-Ruum, 41

<sup>43</sup> Q.S. Al-Baqarah, 179

- 2) Melindungi dan mewujudkan *kemashlahatan* umat baik lahir maupun batin (dalam surah *Yunus* ayat 57 dan surah *al-Anbiyaa* ayat 107)<sup>44</sup>
- 3) Mendidik pelaku *jarimah* agar ia menjadi orang baik dan menyadari kesalahan agar tidak mengulangi kejahatannya.

Adapun tujuan hukuman mati di Malaysia adalah:<sup>45</sup>

- 1) Untuk mencegah timbulnya kasus-kasus pidana yang bisa mengganggu kegiatan ekonomi negara.
- 2) Membantu menyadarkan pelaku tindak pidana supaya menjadi masyarakat yang berguna kepada bangsa, agama dan negara.
- 3) Untuk menjaga stabilitas keagamaan, negara dan menghindarkan masyarakat dari kerusakan moral.

Tujuan hukuman mati dalam *syariat* Islam sama dengan pandangan agama-agama samawi sebelumnya yaitu mengarah kepada keadilan, melindungi keutamaan dan akhlak. Tujuan pemidanaan dalam Islam didasari oleh tujuan *syariat* itu sendiri yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.<sup>46</sup>

#### D. *Jinayah-Jinayah Bersifat Mandatori*

*Jarimah* yang diancam dengan hukuman mati ialah *jarimah hudud* yakni hukuman yang sudah ditentukan oleh *syara'*, tidak boleh ditambah atau

---

<sup>44</sup> Lihat Q.S. Yunus, (57): "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*". Lihat Q.S. *al-Anbiya'* (107) : "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*".

<sup>45</sup> Fadzilah Binti Mohd Fadzil, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksekusi Hukuman Mati Menurut Undang-Undang Di Malaysia*, (Surabaya: Intitusi Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, 1998), 5

<sup>46</sup> Sudjari Dahlan, *Hukuman Mati Dan Kemanusiaan*, (Surabaya : Cempaka, 1996), 11

dikurangi dan ia menjadi hak Allah. Para ahli hukum Islam menyebut ada lima tindak pidana yang diancam hukuman mati yaitu :

1. Pembunuhan (القتل) yaitu suatu tindakan manusia yang menyebabkan hilangnya nyawa yang hukumannya atas persetujuan keluarga si mati.<sup>47</sup>
2. Perzinaan (الزنا) yaitu zina yang dilakukan oleh orang yang sudah bernikah disebut "zina muhsan" yang hukumannya dibunuh mati dengan lontaran batu atau di rajam.<sup>48</sup>
3. Perampokan (الحرابة) yaitu rompakan bersenjata sama ada dengan membunuh orang yang dirompak dan mengambil hartanya ataupun membunuh tanpa mengambil harta milik korban.<sup>49</sup> Ini adalah berdasarkan surah *al-Ma'idah* ayat 33 yang berbunyi :

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَلِكَ لَهُمْ جزئ في الدنيا<sup>٥٠</sup> وَلَهُمْ فِي الْأُخْرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿المائدة﴾

Artinya :“ *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,*”<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Djazuli, H.A, *Fiqh Jinayah: Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 121

<sup>48</sup> Zakiyuddin Abdul Azim, Al-Munziri, *Mukhtasar Sahih Muslim, Kitab Hudud, Bab Had Al-Zina* (Riyad: Darul Salam, 1996), 532-537

<sup>49</sup> Said Bin Ibrahim (Mantan Mufti Sabah), *Kanun Jenayah Syari'iyah Dan Sistem Kehakiman Dalam Perundangan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*, (Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1996), 123

<sup>50</sup> Q.S. *Al-Ma'idah*, 33

4. Pemberontakan (البيعة) yaitu keluar melawan imam atau pemerintah yang sudah dilantik secara sah<sup>51</sup> yang hukumannya berdasarkan surah *al-Hujurat* ayat 9 yang berbunyi :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الحجرات)

Artinya : “ Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>52</sup>

5. Murtad (الردة) yaitu orang yang keluar dari agama Islam dan hukumannya dibunuh.<sup>53</sup>

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ( لَا يَجِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيْبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ ) رواه البخاري ومسلم<sup>54</sup>

Di Malaysia, pidana mati merupakan salah satu pidana pokok yang diatur dalam undang-undang dan merupakan pidana yang terberat. Pidana mati dalam penerapannya hanya ditentukan pada tindak pidana tertentu yang masuk dalam

<sup>51</sup> Said Bin Ibrahim, *Kanun Jenayah Syari'iyah*, 151

<sup>52</sup> Q.S. *Al-Hujurat*, 9

<sup>53</sup> Abdul Rahman Muhamad Uthman, 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud, Jilid 12, (Darul Fikri, 1968), 3

<sup>54</sup> Yahya bin Syarifuddin, An-Nawawi, *Matan Al-Arba'in Annawawi Fi Al-Ahadis As-Sohihah An-Nabawiyyah*, (Surabaya: Syarikat Benkulu Indah), 10

tindak pidana berat. Penjatuhan pidana mati dalam *Akta 574 Kanun Keseksaan* hanya diatur dalam bentuk kejahatan berat saja, yaitu:

### **1. Kanun Keseksaan (Penal Code)<sup>55</sup>**

Ada beberapa *seksyen* di dalam *Kanun Keseksaan* yang dengan jelas menyatakan jika terbukti salah maka hukumannya adalah hukuman mati.

Antaranya adalah :

*Seksyen 121* : Berperang atau mencoba untuk merampas atau bersekongkol menggulingkan kekuasaan Yang di-Pertuan Agong atau Raja atau Yang di-Pertuan Negeri.

*Seksyen 121 A*: Kesalahan-kesalahan terhadap tubuh Yang di-Pertuan Agong.<sup>56</sup>

*Seksyen 132*: Bersekongkol dengan pemberontak jika pemberontakan dilakukan oleh sebab sekongkol itu.<sup>57</sup>

*Seksyen 194*: Memberi keterangan palsu dengan niat hendak mendapat sabitan atas kesalahan hukum bunuh.<sup>58</sup>

*Seksyen 302*: Siksaan bagi kesalahan membunuh orang

*Seksyen 305*: Mengajak kanak-kanak atau orang gila membunuh diri<sup>59</sup>

*Seksyen 364*: Penculikan<sup>60</sup>

*Seksyen 396*: Perampokan secara gerombolan serta membunuh orang<sup>61</sup>

### **2. Akta Keselamatan Dalam Negeri 1960**

*Seksyen 57 (1)*: Pelanggaran yang berkaitan dengan senjata api, amunisi dan bahan peledak.

(a)Setiap senjata api tanpa kewenangan hukum baginya

---

<sup>55</sup> Laws of Malaysia, Act 574 Penal Code, Arrangement of Sections, Online Version of Update Text of RVIeprint 2018

<sup>56</sup> Laws of Malaysia, Chapter iv, Offences Against the State, : 8

<sup>57</sup> Laws of Malaysia, Chapter vii Offences Relating to the Armed Forces, : 11

<sup>58</sup> Laws of Malaysia, Chapter False Evidence and Offences Against Public Justice, : 14

<sup>59</sup> Laws of Malaysia, Offences Affecting the Human Body, Offence Affecting Life, : 20

<sup>60</sup> Laws of Malaysia, Kidnapping Abduction Slavery and Forced Labour, : 22

<sup>61</sup> Laws of Malaysia, Robbery and Gang Robbery, Chapter Against Property, : 25



(b)Setiap amunisi atau bahan peledak tanpa wewenang yang sah untuknya merupakan suatu pelanggaran dan harus dihukum mati.<sup>62</sup>

### 3. *Akta Senjata Api (Penalti Lebih Berat) 1971, Akta 37*

Pelanggaran yang melibatkan senjata api dapat hukuman mati. Antaranya ialah :

*Seksyen 3:* Hukuman penalti karena melepaskan tembakan daripada suatu senjata api dengan maksud menyebabkan kematian atau kecederaan pada seseorang harus dihukum bunuh walaupun tiada ada kecederaan yang dilakukan.

*Seksyen 3 A:* Hukuman penalti bagi rakan-rakan *sejinayah* dalam hal melepaskan tembakan senjata api dihukum bunuh kecuali dia mengambil langkah yang wajar untuk mencegah agar senjata api tidak dipecat.

*Seksyen 7 (1):*Hukuman untuk perdagangan senjata api dan hukumannya

- (a) Bunuh
- (b) Penjara seumur hidup dan juga dihukum cambuk tidak kurang daripada 6 kali.<sup>63</sup>

### 4. *Akta Dadah Berbahaya 1952*

*Seksyen 39 B:*

- (1) Tidak seorangpun boleh bagi pihak dirinya atau bagi pihak mana-mana orang lain, sama ada atau tiada orang lain itu berada di Malaysia :
  - a) Mengedar narkotika merbahaya
  - b) Menawar untuk mengedar narkotika merbahaya

---

<sup>62</sup> Undang-Undang Malaysia, *Akta 82 Akta Keselamatan Dalam Negeri 1960*, diterbitkan Oleh Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia Di Bawah Kuasa Akta Penyemak Undang-Undang 1968, 1994, 65

<sup>63</sup> Azman, "Hukuman Mati Mandatori", 14-15

- c) Melakukan atau menawar atau melakukan suatu perbuatan sebagai persediaan untuk atau bagi maksud pengedaran narkotika merbahaya.<sup>64</sup>

Menurut *Enakmen 4 Tahun 2002 Enakmen, Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud Dan Qishash)* Terengganu 1423H/2002M, sebab-sebab dijatuhkan hukuman mati menurut *Syari'ah Law* adalah :

1. **Kategori *Qishash*** adalah: pembunuhan yang disengaja dan hukumannya adalah dibunuh.<sup>65</sup>
  - a. Siapa pun yang menyebabkan kematian seseorang dengan melakukan suatu tindakan dengan maksud menyebabkan kematian, atau cedera tubuh yang biasanya cukup atau mungkin menyebabkan kematian; atau melakukan tindakan dengan pengetahuan bahwa tindakannya sangat berbahaya sehingga memungkinkan untuk menyebabkan kematian adalah dengan melakukan *qatlul-al-'amd*.
  - b. Setiap orang yang melakukan suatu tindakan dengan maksud atau dengan pengetahuan bahwa perbuatannya dapat mengakibatkan kematian, juga telah menyebabkan kematian orang yang kematiannya dia tidak bermaksud menyebabkan atau tidak tahu akan menyebabkan, *qatlul-al-'amd*.<sup>66</sup>
2. **Kategori *Hudud*** adalah :<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Akta Dadah Berbahaya 1952 (Akta 234), (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 1990), 39-40

<sup>65</sup> *Enakmen 4 Tahun 2002, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud Dan Qisas)*, Terengganu 1423H/2002M, *Bahagian VIII, Seksyen 27 : Qisas Dan Seksyen 30 :Hukuman Bagi Kesalahan Qatlul-al-'Amd*.

<sup>66</sup> *Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian VIII, Seksyen 29: Qatlul-al-'Amd*

<sup>67</sup> *Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian I, Seksyen 4. Kesalahan-Kesalahan Hudud*.

- a. Perzinaan (الزنا) yaitu zina yang dilakukan oleh orang yang sudah bernikah disebut "*zina muhsan*" yang hukumannya dibunuh mati dengan lontaran batu atau di *rajam*.<sup>68</sup>
  - b. Perampokan (الحرابة) yaitu tindakan pembajakan milik orang lain secara paksa atau dengan mengancam menggunakan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersenjata senjata atau alat yang dapat digunakan sebagai senjata. Hukuman mati bagi rompakan bersenjata sama ada dengan membunuh orang yang dirompak dan mengambil hartanya ataupun membunuh tanpa mengambil harta milik korban.<sup>69</sup>
  - c. Murtad (الردة) yaitu setiap tindakan yang dilakukan atau kata-kata yang disebutkan oleh seorang mukallaf Islam yang tindakan atau perkataannya menurut Hukum Syarak adalah destruktif atau bertentangan dengan agama Islam. Asalkan tindakan itu dilakukan atau perkataan itu disebutkan dengan niat, sukarela dan dengan pengetahuan tanpa paksaan apa pun oleh siapa pun atau karena keadaan dan hukumannya dibunuh.<sup>70</sup>
3. **Kategori *Ta'zir*** adalah selain *hudud* dan *qishash*, atau pelanggaran *hudud* dan *qishash* yang tidak memenuhi syarat atau kondisi tertentu yang menghambat pelaksanaannya yang membuat pelanggaran tersebut

---

<sup>68</sup>Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian IV, Seksyen 12: Zina Dan Seksyen 13: Hukuman Zina.

<sup>69</sup> Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian VI, Seksyen 22 : *Hirabah* Dan Seksyen 22, Hukuman *Hirabah*.

<sup>70</sup> Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian VII, Seksyen 25: *Irtidad* Atau *Riddah*. Seksyen 26: *Hukuman Bagi Kesalahan Irtidad* Atau *Riddah*.

sebagai *ta'zir*. Hakim atau penguasa diberi hak dan kekuatan untuk menentukan hukuman yang setimpal untuk setiap pelanggaran *ta'zir*.<sup>71</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang hukuman semaksimal mungkin yang bisa dibawa dengan kesalahan *ta'zir*. Kebanyakan ulama percaya bahwa hukuman *ta'zir* terberat seharusnya tidak sama atau kurang dari *hudud*.

#### **E. Proses Eksekusi Hukuman Mati *Mandatori***

Menurut Undang-Undang *Sivil* di Malaysia, hukuman mati dijatuhkan oleh Pengadilan dan pelaksanaannya dilakukan di penjara setelah mendapat persetujuan *Yang di-Pertuan Agong*. Sedangkan tatacara pelaksanaan pidana mati dilakukan dengan digantung di penjara, tempatnya yang tertutup melainkan orang-orang yang berhak untuk menyaksikan pelaksanaan tersebut. Pelaksanaan pidana mati harus dieksekusikan melalui pertimbangan yang matang dari para hakim karena hukuman itu menyangkut jiwa manusia. Kesalahan vonis hukuman mati akan berdampak negatif terhadap pelaku tindak pidana terdakwa. Pasal 277 *Kanun Prosedur Jenayah* menyatakan bahwa "

*"Apabila mana-mana orang yang telah dijatuhkan hukuman mati, maka hukuman itu hendaklah memerintahkan supaya ia digantung lehernya sehingga mati, tetapi tidak boleh dinyatakan tempat dan masa hukuman gantung akan dijalankan".*<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian I, Seksyen 3. Jenis jenis Kesalahan C, lihat juga : Abdul Qadir 'Audah, al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami, Muqaran bi al-Qanun al-Wadi, (Kaherah; Dar Al-Turath), Jilid 1, 685*

<sup>72</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Kanun Prosedur Jenayah*, (Kuala Lumpur, Internasional Law Book Services, 1997), 85

## **1. Alatan eksekusi hukuman mati**

Tidak ada pesyaratan mengenai alat yang dipakai untuk membunuh kecuali sarana tersebut pada umumnya bisa mematikan baik berbentuk tajam maupun yang membinasakan, karena keduanya dapat mengakibatkan tercabutnya nyawa.<sup>73</sup>

Alat yang digunakan untuk melaksanakan hukuman mati menurut undang-undang di Malaysia adalah digantung dengan tali. Tali penggantungan tersebut diimport dari Negara India dan Belanda dan ditukar setiap tiga kali setelah digunakan. Tali gantung mempunyai gelang atau jerat yang dilapisi khusus dengan kulit untuk mencegah agar kulit leher tidak tersayat.

Di tempat pelaksanaan hukuman gantung itu digunakan seutas tali sebesar dua ibu jari diikat pada palang besi. Di bawah palang besi ada sebuah pintu yang bisa dibuka dan ditutup menggunakan besi penarik khusus. Alat inilah yang menghantarkan terpidana hingga akhir hayatnya. Ketika besi itu ditarik, pintu akan terbuka dan pada itulah terpidana akan digantung tersentak ke bawah. Dalam sekelip mata sekitar dua detik kedua kaki terpidana yang menginjak pintu akan melorot ke bawah melalui ruang yang terbuka itu dengan leher terjerat pada tali gantung.<sup>74</sup>

## **2. Waktu dan tempat eksekusi hukuman mati**

---

<sup>73</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah (Terjemahan)*, Jilid 10, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), 32.

<sup>74</sup> Fadzilah Binti Mohd Fadzil, *Tinjauan Hukum Islam*, 48-49

Hukuman gantung biasanya dilakukan pada hari Jum'at setelah sholat subuh sekitar jam 6.30 pagi (waktu Malaysia) bagi terpidana beragama Islam. Bagi terpidana non-muslim hukuman gantung dilaksanakan pada hari-hari biasa khususnya hari Selasa sekitar jam 5.30 pagi (waktu Malaysia).

Tempat pelaksanaan hukuman mati ialah kamar gantung yang telah ditetapkan sejak tahun 1981 yakni sejak Penjara Pudu dibuka. Sekarang penjara itu sudah dibubarkan dan tempat untuk menjalankan eksekusi hukuman mati di penjara yang telah ditetapkan antaranya adalah penjara Kajang dan pelaksanaannya tidak dibuka untuk umum dan tidak bisa disaksi orang banyak. Hukumannya dilaksanakan di tempat yang tertutup dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menyaksikan hukuman mati tersebut.

Hukuman gantung memakan waktu hampir 30 (tiga puluh) menit setelah disahkan mati oleh dokter. Mayat si terpidana diserahkan kepada keluarganya, adapun yang tidak ada ahli keluarga, mayat akan diserahkan kepada rumah sakit untuk menguruskan mayat tersebut menurut kepercayaan si mayat.<sup>75</sup>

### **3. Persaksian dan wewenang yang berhak melaksanakan eksekusi hukuman mati.**

Menurut *Akta Prosedur Jenayah* tentang pelaksanaan hukuman mati yang diatur dalam Seksyen (Pasal) 218 e (i) yaitu :

*"Orang-orang yang berhak hadir pada waktu pelaksanaan hukuman mati ialah Pegawai Perubatan yang bertanggungjawab kepada penjara tersebut, Penguasa Penjara, Pegawai Penjaga Penjara,*

---

<sup>75</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang (1997), *Kanun Prosedur Jenayah*, 87

*Pegawai-pegawai Penjara yang lain diharapkan hadir dan seorang ahli agama yang berada di penjara itu boleh hadir dan kerabat-kerabat yang terdekat lainnya yang dianggap perlu oleh Penguasa Penjara".*

Kepala penjara bertanggungjawab melaksanakan hukuman gantung kecuali diberi wewenangan oleh Menteri dalam Negeri dalam sebuah pernyataan tertulis, tidak ada yang dapat melakukan atau menghadiri eksekusi hukuman sewaktu hukuman dilaksanakan. Adapun petugas yang berhak melaksanakan eksekusi hukuman mati berdasarkan undang-undang di Malaysia adalah orang-orang yang ditentukan oleh Rektor Jenderal Penjara setelah mendapat persetujuan dari *Yang di-Pertuan Agong*.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang (1997), *Kanun Prosedur Jenayah*, 97

**BAB III**  
**PROFIL MAHKAMAH SIVIL DAN MAHKAMAH SYARIAH**  
**DI MALAYSIA**

**A. Mahkamah di Malaysia**

Pengadilan adalah tempat atau sidang untuk melakukan sesuatu hukuman atau pelaksanaan hukum yang telah diputuskan oleh departemen kehakiman yang telah diakui oleh pemerintah Malaysia. Perlu disoroti dalam sejarah hukum negara ini, yaitu zaman sebelum kedatangan penjajah kolonial, zaman penjajahan Inggris, dan era pasca kemerdekaan. Sejarah sistem undang-undang di Malaysia.<sup>77</sup>

1. Kesultanan Melayu Melaka-Islam adalah agama rasmi
2. Portugis
3. Belanda
4. Jepang
5. Inggris

Meskipun negara ini pernah dijajah oleh negara lain seperti Portugis (1511), Belanda (1641), Jepang (1942-1945), namun penjajah ini tidak ikut campur dalam sistem pemerintahan dan perundangan Tanah Melayu. Situasi ini berbeda selama pendudukan Inggris. Malaysia telah dijajah lebih 447 tahun dan sistem pengurusan hukum banyak dipengaruhi oleh sistem undang-undang di England yang berdasarkan kepada *Common Law*.

---

<sup>77</sup> Musa Awang, *Dimanakah Kita Dalam Pemantapan Pentadbiran Keadilan Jenayah Syariah 27 Kanun (1)*, (Kuala Lumpur, Terbitan: Persatuan Peguam Syarie Malaysia), 56



## **B. Kedudukan Mahkamah Sivil Dan Mahkamah Syariah**

Sistem pemisahan antaragama dengan kehidupan yang diperkenalkan oleh Inggris ini merupakan titik awal bagi struktur dualisme sistem hukum Malaysia saat ini.<sup>78</sup> Malaysia mengadopsi sistem dwi undang-undang yang diimplementasi oleh dua lembaga kehakiman yang berbeda yaitu:

1. Mahkamah *Sivil*
2. Mahkamah Syari'ah.

Konstitusi federal merupakan yurisdiksi tertinggi di negara tersebut telah menetapkan bahwa :<sup>79</sup>

1. Mahkamah *Sivil* ditempatkan di bawah yurisdiksi federal sebagaimana tercantum dalam Perkara 7, Jadwal Kesembilan, Daftar 1 (Daftar Federal)
2. Mahkamah Syari'ah ditempatkan di bawah bidang kuasa negara bagian sebagaimana yang ditentukan dalam Jadwal Kesembilan, Daftar 2 (Daftar Negara) yang menyentuh tentang hukum Islam dan yurisdiksi Mahkamah Syari'ah.

Keunikan sistem hukum di Malaysia sangat dipengaruhi oleh kedatangan Inggris ke negara ini. Dalam susur jalur sejarah, Mahkamah Syari'ah sebelum kedatangan penjajah kolonial telah digunakan sebagai tempat untuk mencari keadilan dengan kekuatan seruan yang diberikan kepada Sultan. Namun, setelah kedatangan Inggris, peradilan lainnya dibentuk berdasarkan nasehat pemerintah

---

<sup>78</sup> Musa Awang, *Dimanakah Kita* , 60

<sup>79</sup> Zulkifli Hasan (2008), *Mahkamah Di Malaysia*, Pdf

Inggris dan Mahkamah Syari'ah telah ditempatkan pada tingkat yang sangat rendah dan kuota mereka terbatas.<sup>80</sup>

Sebelum tahun 1948, Mahkamah Syari'ah ditempatkan dalam struktur dan hirarki mahkamah negara bersama mahkamah lainnya. Namun dengan berlalunya Ordonansi Pengadilan 1948, Mahkamah Syari'ah telah terpisah dari Mahkamah Persekutuan. Tapi setelah Malaysia merdeka, status Mahkamah Syari'ah telah diubah menjadi mahkamah negeri-negeri.

### **Jenis-Jenis Mahkamah di Malaysia<sup>81</sup>**

<b>Mahkamah Awam</b>	<b>Mahkamah Khas</b>
Mahkamah Persekutuan	Mahkamah Khas (Raja-Raja)
Mahkamah <i>Rayuan</i>	Mahkamah Syariah
Mahkamah Tinggi	Mahkamah Kanak-Kanak
Mahkamah <i>Seysen</i>	Mahkamah Tentera
Mahkamah <i>Majistret</i>	Mahkamah Bumiputera
Mahkamah Penghulu	Mahkamah Perusahaan
	Mahkamah Buruh

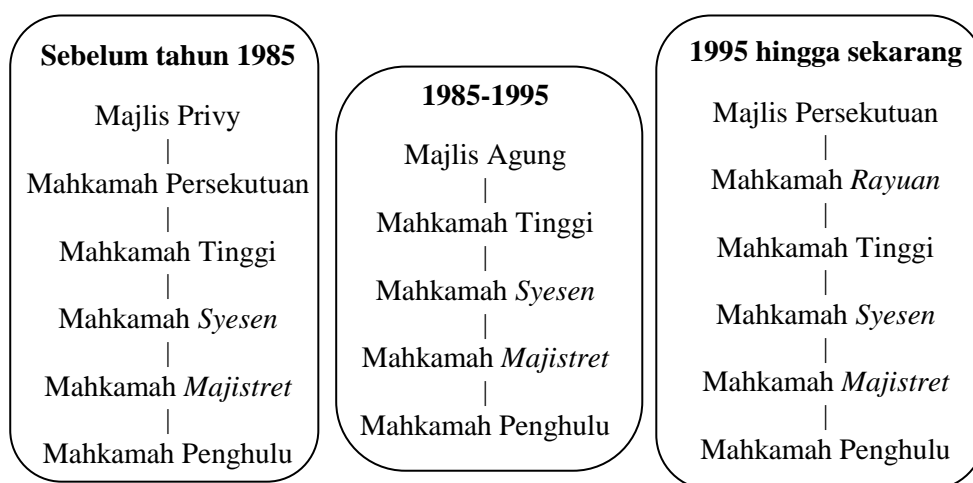
## **C. Mahkamah *Sivil***

### **1. Sejarah Pembentukan Mahkamah *Sivil***

<sup>80</sup> Ahmad Ibrahim & Ahilemah Joned, *Sistem Undang-Undang Di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 2005), 49-51.

<sup>81</sup> Khartiga Parseraman (2014), *Sistem Kehakiman Malaysia*, [https://www.slideshare.net/Kharthiga/Sistem-Kehakiman-Malaysia?Next\\_Slideshow=4](https://www.slideshare.net/Kharthiga/Sistem-Kehakiman-Malaysia?Next_Slideshow=4)

Pada tahun 1995, Konstitusi Federal telah dipinda dimana sebuah hirarki pengadilan baru diganti. Mahkamah-mahkamah yang dimaksudkan adalah Mahkamah Tinggi, *Mahkamah Rayuan* dan *Mahkamah Persekutuan*.<sup>82</sup> Diagram di bawah ini akan menggambarkan hirarki mahkamah pada tahun tertentu sesuai dengan amandemen Konstitusi Federal.<sup>83</sup>



Doktrin ini adalah salah satu dari sumber hukum di Malaysia di mana putusan-putusan pengadilan yang lebih tinggi dirujuk oleh mahkamah yang lebih rendah bagi memutuskan kasus yang sedang dibicarakan. Doktrin ini bergantung kuat kepada hirarki mahkamah di mana putusan-putusan mahkamah yang lebih tinggi mengikat mahkamah yang lebih rendah.

## 2. Struktur dan Bidang kuasa Mahkamah Sivil

Mahkamah *Sivil* dibagi menjadi dua bagian yaitu Mahkamah Tinggi (*Superior Court*) dan Mahkamah Rendah (*Subordinate Court*). Mahkamah Tinggi terdiri dari Mahkamah Persekutuan, Mahkamah *Rayuan* dan Mahkamah

<sup>82</sup> Akta Perlembagaan (Pindaan) 1994 (Akta A909)

<sup>83</sup> Noor Aziah Mohd Awal, *Pengenalan Kepada Sistem Perundangan Di Malaysia*, (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 2007) Cetakan Kedua, 64.

Tinggi. Mahkamah Rendah terdiri dari Mahkamah *Sesyen* dan Mahkamah *Majistret*.<sup>84</sup>

Yurisdiksi Mahkamah *Sivil* di Malaysia adalah bidang kuasa yang dipecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan hirarki pengadilan yang ditetapkan oleh badan kehakiman. Secara umumnya, bidang kuasa mahkamah *sivil* sama ada bidang kuasa sipil atau pidana ditempatkan di setiap hirarki pengadilan.

Pembagian Mahkamah seperti ini adalah karena masing-masing tunduk pada yurisdiksinya sendiri, yang dapat dirangkum secara umumnya seperti berikut:

**a. Mahkamah *Majistret***

Mahkamah *Majistret* adalah mahkamah terendah dalam hirarki mahkamah Malaysia. Mahkamah ini hanya berada di wilayah masing-masing.<sup>85</sup>

**1) Bidang Kuasa Jinayah**

Mahkamah *Majistret* berwenang mengadili perkara yang meliputi pidana penjara maksimum tidak lebih dari sepuluh tahun atau pidana denda dan pelanggaran yang dapat dihukum di bawah *seksyen 392* (perampokan) dan *seksyen 457* (pecah rumah untuk merampok) *Kanun Keseksaan*.<sup>86</sup> *Majistret* dapat menjatuhkan hukuman yang diijinkan oleh undang-undang namun tidak melebihi:

- a) Lima tahun pidana penjara (boleh melebihi 5 tahun jika diijinkan oleh undang-undang tertentu)

---

<sup>84</sup> Melissa Mohd Akhir Dkk, *Menghadapi Proses Mahkamah*, (Penang : Women's Center For Change, 2014) Cet : Jutaprint Sdn Bhd, 37

<sup>85</sup> Khartiga, Sistem Kehakiman Malaysia.

<sup>86</sup> Seksyen 85 Akta Mahkamah Rendah 1948.

- b) Pidana denda RM10,000 (boleh melebihi RM10,000 jika diijinkan untuk melakukan sedemikian oleh undang-undang tertentu)
- c) Dicambuk hingga 12 kali.<sup>87</sup>

## 2) Bidang Kuasa Sipil

Mahkamah *Majistret* membicarakan kasus perdata jumlah yang dipersengketa tidak melebihi RM25,000.

### b. Mahkamah Sesyen

Mahkamah *Sesyen* memiliki yurisdiksi untuk memutuskan perselisihan sipil yang tidak kurang RM25,000.00 namun tidak melebihi RM250,000.00. Namun, ia juga tidak memiliki yurisdiksi banding. Mahkamah *Sesyen* berwenang mengadili perkara yang meliputi semua jenis kejahatan yang tidak membawa hukuman mati, yang mencakup semua jenis hukuman termasuk pidana penjara seumur hidup.<sup>88</sup>

#### 1) Bidang Kuasa Jinayah

Mahkamah ini dapat membahas semua pelanggaran selain yang dapat dihukum mati dan dapat menjatuhkan hukuman yang diijinkan oleh pengadilan selain hukuman mati.<sup>89</sup>

#### 2) Bidang Kuasa Sipil

Mahkamah Sesyen memiliki:

- a) Membicarakan kasus-kasus kecelakaan
- b) Berwenang mengadili kasus-kasus perdata di mana jumlah yang persengketa atau nilai barang tidak melebihi RM250,000.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Seksyen 87 Akta Mahkamah Rendah 1948.

<sup>88</sup> Melissa, *Menghadapi Proses Mahkamah*, 36-37

<sup>89</sup> Seksyen 63 & 64 Akta Mahkamah Rendah 1948.

<sup>90</sup> Seksyen 65 Akta Mahkamah Rendah 1948

### **c. Mahkamah Tinggi**

Terdapat pemisahan Mahkamah Tinggi di Malaysia, yaitu Mahkamah Tinggi Malaya dan Mahkamah Tinggi Sabah dan Serawak.<sup>91</sup>

#### **1) Bidang Kuasa Jinayah**

Kedua-dua Mahkamah Tinggi mempunyai bidang kuasa untuk membicarakan kesemua kesalahan yang dilakukan dalam bidang kuasa wilayah masing-masing. Kebiasanya kasus yang dihukum dengan hukuman mati dibicarakan di Mahkamah Tinggi. Mahkamah Tinggi boleh menjatuhkan hukuman yang dibenarkan oleh undang-undang.

#### **2) Bidang Kuasa Sivil**

Mahkamah Tinggi memiliki berwenang mengadili perkara yang meliputi kasus perdata yang tidak dapat dibicarakan oleh Mahkamah Rendah. Jenis kasus perdata yang bisa diadili oleh Mahkamah Tinggi meliputi:

- a) Perkara pernikahan dan perceraian
- b) Penjagaan anak
- c) Surat Administrasi Rasmi untuk harta milik almarhum di dalam yurisdiksi wilayah Mahkamah Tinggi dan Probate wasiat dan testeman.
- d) Kebangkrutan perusahaan

#### **3) *Banding***

---

<sup>91</sup> Perkara 121 Perlembagaan Persekutuan

Mahkamah Tinggi mendengar permohonan banding dari putusan yang dibuat oleh Mahkamah Rendah.<sup>92</sup>

#### **4) Penyemakkan**

Mahkamah Tinggi memiliki wewenang untuk memeriksa kesalahan undang-undang yang timbul dari proses pidana di Mahkamah Rendah.

#### **d. Mahkamah Rayuan**

Mahkamah Rayuan didirikan pada tahun 1994 untuk mendengarkan rayuan atas keputusan yang diambil oleh Mahkamah Tinggi<sup>93</sup> Memiliki yurisdiksi rayuan untuk memutuskan banding terhadap putusan Mahkamah Tinggi. Banding kali pertama terhadap putusan yang dibuat di Mahkamah *Sesyen* atau Mahkamah *Majistret*, diajukan di tingkat Mahkamah Tinggi.

Banding kali kedua untuk kasus tersebut merupakan tahap akhir banding, diajukan di Mahkamah Rayuan. Banding terhadap putusan yang diambil di Mahkamah Tinggi pula pada awalnya diaju ke Mahkamah *Rayuan*, dan kedua kalinya yaitu tahapan terakhir didengar oleh Mahkamah Persekutuan.<sup>94</sup>

#### **e. Mahkamah Persekutuan**

Mahkamah Persekutuan merupakan mahkamah tertinggi dalam hirarki mahkamah Malaysia. Mendengar banding atas putusan yang diajukan oleh Mahkamah *Rayuan* dan Mahkamah Tinggi.<sup>95</sup> Ia memiliki wewenang untuk memutuskan perselisihan sipil mengenai masalah kesahihan undang-undang atau perselisihan antara negeri dan Persekutuan. Hal ini selanjutnya memiliki

---

<sup>92</sup> Seksyen 26 Akta Mahkamah Kehakiman 1964

<sup>93</sup> Perkara 121(B) Perlembagaan Persekutuan; Seksyen 50 & 67 Akta Mahkamah Kehakiman 1964

<sup>94</sup> Melissa, *Menghadapi Proses Mahkamah*, 37

<sup>95</sup> Hak Anda Dan Undang-Undang, 26

yurisdiksi banding untuk memutuskannya terhadap putusan Mahkamah *Rayuan* dan Mahkamah Tinggi.

## **D. Mahkamah Syari'ah**

### **1. Sejarah Pembentukan Mahkamah Syari'ah**

Mahkamah Syariah adalah sebuah mahkamah yang menangani kasus yang terkait dengan orang Islam yang berada di bawah yurisdiksi pemerintah negara bagian, yang berkaitan dengan agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam Daftar Negara, Jadwal Kesembilan Konstitusi.<sup>96</sup>

Sebelum kedatangan pemerintah kolonial, pemerintah negara Melayu khususnya Melaka telah menempatkan otoritas mahkamah berasaskan undang-undang Islam dengan menjadikan sultan sebagai tribunal rayuan tertinggi. Setelah dijajah, Inggris telah mendirikan *Mahkamah Sivil* yang berasaskan undang-undang Inggris dengan yurisdiksi yang luas. Mahkamah Syari'ah pula diletakkan di tempat yang paling rendah dan memiliki yurisdiksi terbatas.

#### **a. Konstitusi Malaysia 1965**

Bidang kuasa Mahkamah Syariah yang diberikan oleh Konstitusi Malaysia 1965 adalah seperti berikut:

- 1) Membicara dan menghukum dengan pidana penjara atau pidana denda kepada orang Islam saja;
- 2) Pidana denda tidak melebihi RM1000 saja atau;
- 3) 6 bulan pidana penjara atau;
- 4) Kombinasi keduanya (denda dan penjara)

---

<sup>96</sup> Ahmad Mohamad Ibrahim (1997), *Pentadbiran Undang-Undang Islam Di Malaysia*. Kuala Lumpur: IKIM



## **b. Konstitusi Malaysia 1984**

Bidang kuasa Mahkamah Syariah yang diberikan oleh Konstitusi Malaysia 1984 setelah diamandemen adalah seperti berikut:<sup>97</sup>

- 1) Membicara dan menghukum dengan pidana penjara atau pidana denda pada orang Islam saja
- 2) Pidana denda tidak melebihi RM5000 saja atau
- 3) 3 tahun pidana penjara atau
- 4) Hukuman rotan tidak melebihi enam pukulan atau
- 5) Kombinasi ketiganya (denda, penjara dan rotan)

Setelah kemerdekaan, konstitusi mempertahankan situasi dan masih menempatkan wewenang Mahkamah Syari'ah di bawah pemerintah negara bagian. Mahkamah Syari'ah memiliki wewenang untuk membahas hal-hal yang diputuskan di Jadwal Kesembilan Perlembagaan, yaitu yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan undang-undang keluarga, zakat, wakaf dan pelanggaran yang berkaitan dengan rukun Islam dan hanya dapat berbicara kepada penganut yang beragama Islam sahaja.<sup>98</sup>

## **2. Tugas Struktur Mahkamah Syari'ah**

### **a) Mahkamah Rayuan Syariah**

Mendengar dan memutuskan kasus-kasus rayuan yang diajukan kepadanya saat sesuatu pihak -plaintif -defendan -tertuduh -pengacara syarie tidak puas dengan keputusan hakim Mahkamah Tinggi Syari'ah.

---

<sup>97</sup> Paizah Binti Ismail, *Hudud, Hukum Dan Pelaksanaannya*, (Kuala Lumpur : Universiti Malaya), 335

<sup>98</sup> Fathi Yusof, *Pelaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam*, (Kuala Lumpur: Universiti Of Technology Malaysia, 2014), 5-6

Memiliki yurisdiksi pengawasan dan penyemakkan atas mahkamah tinggi syari'ah dalam yurisdiksi sipil atau pidana dengan memanggil dan memeriksa setiap catatan dari segala arahan yang diperlukan dalam keadilan.<sup>99</sup>

- 1) Bertugas untuk mendengar kasus-kasus rayuan
- 2) Memiliki kuasa pembatalan putusan oleh Mahkamah Syariah
- 3) Mengurangi hukuman
- 4) Memerintahkan untuk berbicara lagi atau mengulangi pembicaraan
- 5) Menerima rayuan responden yang dijatuhi hukuman penjara atau denda paling sedikit RM2,500 dan mengajukan rayuan sesuai dengan prosedur yang ditentukan
- 6) Setiap rayuan akan didengar setidaknya oleh tiga panel (hakim) rayuan dari Panel(hakim) Rayuan Syari'ah yang dilantik dan diakreditasi oleh KDYMM Sultan (Ketua Hakim adalah Pengerusi Panel Rayuan Syari'ah) Keputusan mahkamah bersifat final dan valid.

**b) Mahkamah Tinggi Syariah**

Membicarakan tentang semua pelanggaran di bawah *enakman kanun jenayah* syariah Selangor / undang- undang tertulis lainnya yang diberi wewenang untuk dipenjara hingga 3 tahun/ denda yang dikenakan melebihi RM 2000-RM5000 yurisdiksi pidana. Mendengar dan menolak semua tindakan dan proseding kasus perdata, semua pihak adalah Muslim di mana

---

<sup>99</sup> Nur Adlina Aqilah, *Peranan Mahkamah Syariah Di Malaysia, Bab Mahkamah T5*, <https://www.Slideshare.Net/Nuradlinaaqilah1/Bab-Mahkamah-T5>.

klaim tersebut dibuat melebihi RM 100,000 yurisdiksi perdata.<sup>100</sup>

Membicarakan kasus-kasus yang diberikan kepadanya yaitu :

- 1) Mengeluarkan perintah kasus-kasus perdata dan pidana
- 2) Menyelesaikan dan mengkonfirmasi kasus-kasus fatal (waris)
- 3) Mengelola kasus-kasus rayuan
- 4) Menyediakan jurnal mahkamah untuk publikasi (untuk beberapa negara bagian)

**c) Mahkamah Rendah Syariah<sup>101</sup>**

- 1) Yurisdiksi mal : Mendengar dan memutuskan tindakan dan persidangan kes mal yang melibatkan semua pihak adalah Muslim dimana klaim yang diajukan tidak melebihi RM 100,000.00
- 2) Yurisdiksi pidana : Membicarakan semua pelanggaran di bawah *Enakmen Kanun Jenayah Syari'ah* Selangor atau hukum tertulis lainnya yang diberi wewenang untuk dipenjarakan sampai satu tahun atau denda tidak melebihi RM 2,000.00
  - a. Membicarakan kasus yang diberikan oleh enakmen negeri
  - b. Mendengar dan memutuskan kasusnya
  - c. Menyiapkan dokumen keputusan dan laporan mahkamah
  - d. Membicarakan kasus di tingkat kabupaten.

Dengan amandemen tersebut, hal-hal di bawah yurisdiksi Mahkamah Syariah adalah tertakluk sepenuhnya di bawah yurisdiksinya sendiri dan hak eksklusif yang diberikan tidak memungkinkan Mahkamah *Sivil* untuk

---

<sup>100</sup> Aqilah, *Peranan Mahkamah Syariah*.

<sup>101</sup> Aqilah, *Peranan Mahkamah Syariah*.

melakukan intervensi. *Enakmen-enakmen Negeri* di Malaysia telah menentukan hal-hal berikut untuk sepenuhnya menjadi yurisdiksi Mahkamah Syaria'ah yaitu :

### **3. Syaria'ah Court Civil Matters**

- a. Pertunangan, nikah cerai, pembatalan nikah atau perceraian atau pembubaran nikah kehakiman.
- b. Tuntutan atas hartabenda atau pemberian harta benda yang timbul dari perkara (a) di atas.
- c. Nafkah orang-orang di bawah tanggungan, anak yang sah, penjagaan atau perawatan anak-anak.
- d. Pemberian inter-vivos, harta gono-gini, wakaf atau nazar
- e. Hal-hal lain yang diberi kuasa tadbir kepadanya oleh undang-undang yang berkanun manapun.<sup>102</sup>

### **4. Syari'ah Court Criminal Matters**

- a. Kesalahan matrimoni seperti penganiayaan terhadap istri dan ketidaktaatan kepada suami.
- b. Pelanggaran yang berkaitan dengan hubungan hukum di sisi *syarak* seperti hubungan seksual ilegal, prostitusi incest dan khalwat.
- c. Pelanggaran yang berkaitan dengan aspek ibadah dan kepercayaan seperti tidak sholat Jum'at, tidak berpuasa dan tidak membayar zakat dan fitrah.
- d. Pelanggaran penjualan dan pembelian minuman keras.

---

<sup>102</sup> Aqilah, *Peranan Mahkamah Syaria'ah*.

- e. Pelanggaran yang terkait dengan pertukaran agama yaitu tidak dilaporkan, mendaftar masuk atau keluar dari Islam dan pelanggaran yang terkait dengan adopsi.
- f. Jenis kesalahan lainnya selain kategori di atas<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Aqilah, *Peranan Mahkamah Syariah*.

**BAB IV**

**ANALISIS KOMPARATIF HUKUMAN MATI MANDATORI  
DALAM PERSPEKTIF *COMMON LAW SYSTEM* DAN SYARI'AH  
LAW DI MALAYSIA**

**B. Implementasi Hukuman Mati *Mandatori* Perspektif *Common Law System* Dan *Syari'ah Law* Di Malaysia**

1. Pendapat *Common Law System* tentang implementasi hukuman mati *mandatori* di Malaysia.

Di Malaysia, metode eksekusi hukuman mati adalah melalui teknik gantung. Jarimah dengan pembunuhan, perdagangan narkoba melebihi jumlah yang ditentukan dan kepemilikan senjata api adalah salah satu tindak pidana yang dapat menyebabkan hukuman mati.<sup>104</sup>

Dalam sistem hukum di Malaysia, seseorang akan melalui sejumlah percobaan sebelum hukuman mati dijalankan. Tahap pertama hukuman adalah di Pengadilan Tinggi diikuti oleh Pengadilan Banding dan terakhir oleh Pengadilan Federal. Jika tiga tahap Mahkamah memutuskan vonis bersalah terhadap terdakwa, permohonan pengampunan atas pelanggaran harus dilakukan kepada Yang di-Pertuan Agong atau Yang Mulia Sultan atau Ketua Negara, tergantung di mana pelanggaran dilakukan. Keputusan ini dianggap final dan jika hukuman dipertahankan, pengadilan akan memerintahkan Departemen Penjara untuk menjatuhkan hukuman mati kepada pelaku.

---

<sup>104</sup>Hukuman Mati Di Malaysia, diakses April 12, 2018, [https://ms.wikipedia.org/wiki/Hukuman\\_mati\\_diMalaysia](https://ms.wikipedia.org/wiki/Hukuman_mati_diMalaysia)

Seseorang yang telah dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan, dari aspek hukum yang disahkan oleh hukum membutuhkan waktu yang lama. Pengalaman Penjara Taiping, menemukan bahwa rata-rata orang yang menjalani hukuman sejak tanggal dimulainya hukum oleh pengadilan tinggi bervariasi dan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Ada waktu antara 1 tahun dan 9 bulan dan itu memakan waktu hingga 7 tahun dan 10 bulan.<sup>105</sup>

Setelah semua proses legislatif berakhir dan banding untuk meringankan hukuman telah ditolak oleh Dewan Pengampunan, para tahanan yang terlibat akan menunggu instruksi untuk mengeksekusi hukuman. Ketika sebuah hukuman dikeluarkan oleh pengadilan, Departemen Penjara akan menangani eksekusi hukuman gantung.

Pengampunan adalah yurisdiksi yang berada di bawah Negara atau Gubernur (Negara Bagian) tempat kejahatan dilakukan, atau Yang di-Pertuan Agung (YDPA) dapat bertindak untuk mengampuni para penjahat jika kejahatan dilakukan di Wilayah Federal atau ketika melibatkan anggota pasukan bersenjata. Hukuman mati di Malaysia dilakukan dengan konsep gantung sebagaimana diatur dalam Pasal 281 KUHP.<sup>106</sup>

2. Pendapat *Syari'ah Law* tentang implementasi hukuman mati *mandatori* di Malaysia.

Di dalam perlembagaan Malaysia, Islam merupakan agama resmi negara namun Perlembagaan tidak menyatakan bahwa Hukum Islam adalah agama resmi

---

<sup>105</sup> Ibrahim Abu Bakar, Utusan Online, "Hukuman Mati Tak Wajar Diganti Penjara Seumur Hidup", Desember 13, 2013, diakses April 12, 2018, [http://ww1.utusan.com.my/utusan/Rencana/20131213/re\\_06/Hukuman-mati-tak-wajar-diganti-penjara-seumur-hidup](http://ww1.utusan.com.my/utusan/Rencana/20131213/re_06/Hukuman-mati-tak-wajar-diganti-penjara-seumur-hidup)

<sup>106</sup> Hukuman Mati Di Malaysia, diakses April 12, 2018, <https://ms.wikipedia.org/wiki/HukumanmatidiMalaysia>

atau ditegaskan bahwa undang-undang Persekutuan mesti berlandaskan Islam yang termaktub di dalam Perkara 3(1) Islam sebagai agama Persekutuan.<sup>107</sup>

*" Islam adalah agama bagi Persekutuan, tetapi agama-agama lain bisa diamalkan dengan aman dan damai di mana-mana Bahagian Persekutuan"*

Pada saat ini, di Asia Tenggara ada beberapa negara yang melaksanakan hukum pidana Islam seperti di Brunei dan Aceh dan di Malaysia juga ada pemberlakuan hukum pidana Islam di Terengganu dan Kelantan, namun, karena beberapa kendala, belum ditegaskan.<sup>108</sup> Jika dilihat Perkara 4 (1) menyebut :

*" Perlembagaan ini adalah undang-undang utama Persekutuan dan apa-apa undang-undang yang diluluskan selepas kemerdekaan dan yang berlawanan dengan perlembagaan ini hendaklah terbatal stakat yang berlawanan itu."*<sup>109</sup>

Intinya ada tiga bentuk hambatan terhadap penerapan KUHP Syariah Penegakan Kelantan 1993<sup>110</sup> dan Pelanggaran Tindak Pidana Khusus Syariah (*hudud* dan *Qishash*) 2002 Terengganu yang menghalang Enakmen ini dilaksanakan yaitu:<sup>111</sup>

#### **a) Hambatan Hukum**

Malaysia merupakan negara yang mengamalkan sistem *federalisme* yaitu sebuah sistem yang membagikan pemerintahan negara kepada dua bagian.

##### 1) Pemerintahan pusat

---

<sup>107</sup> Siti Zubaidah Ismail, "Hudud Dan Undang-Undang Jenayah Syariah Dalam Kerangka Perlembagaan Dan Sistem Perundangan "Dualisme": Komitmen Pelaksanaan Ke Arah Membendung Jenayah Di Malaysia", *Jurnal Syari'ah, Jil 22, (2014)*, 199

<sup>108</sup> Muhammad Fathi Yusof dan Ahmad Nazri Mansur, "Perlaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam Di Kelantan Dan Brunei, (Kuala Lumpur: KUIZM Publication, 2014), 1-2

<sup>109</sup> Zubaidah Ismail, "Hudud Dan Undang-Undang, 199-200

<sup>110</sup> Muhammad Fathi Yusof, "Halangan Sebenar Perlaksanaan Hukum Hudud Di Kelantan", Sinar Online, Mei 9, 2014 diakses April 1, 2018, <http://www.sinarharian.com.my/karya/pendapat/halangan-sebenar-pelaksanaan-hudud-di-kelantan>

<sup>111</sup> Fathi Yusof dan Ahmad Nazri, "Perlaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam", 5



Kerajaan pusat pula lebih dominan meliputi hubungan luar, pertahanan, keselamatan, pentadbiran, keadilan, kewangan, perdagangan, perhubungan, pengangkutan dan banyak lagi.<sup>112</sup>

## 2) Pemerintahan negeri bagian

Berpandukan perlembagaan diberikan kuasa kepada pemerintah negeri bagian untuk menguruskan negeri-negeri masing-masing dari beberapa aspek, antaranya urusan keagamaan, tanah, pertanian dan perhutanan. Segala undang-undang yang dipinda, perlulah mendapat kebenaran pusat.<sup>113</sup>

Pembagian ini diasaskan dari Perlembagaan Persekutuan Tanah Melayu 1948. Hambatan hukum yang jelas adalah Pengadilan Syariah (Undang-Undang Yurisdiksi Pidana) tahun 1965 yang membatasi ruang lingkup kekuasaan Pengadilan Syariah. Bagian 2 dari Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa Pengadilan Syariah yang didirikan berdasarkan undang-undang di suatu Negara dan diberdayakan kepada orang-orang yang beragama Islam.<sup>114</sup>

Pemberlakuan pidana Syariah menetapkan hukuman yang lebih tinggi seperti seratus cambuk dan hukuman penjara yang lebih lama, hal itu dianggap bertentangan dengan Undang-undang tersebut. Demikian pula, hukuman yang tidak disebutkan oleh tindakan seperti rejam dan potongan tangan tidak dapat

---

<sup>112</sup> Wan Nik Wan Yussof, " Membangun Bersama Islam : Pembinaan Tamadun Kelantan" *Jurnal IPTG, Seminar Islam Dalam Ketamadunan Kelantan*, Selangor : UKM Bandar Baru, (Julai 2017) 6

<sup>113</sup> Zubaidah Ismail, "Hudud Dan Undang-undang, 201-202, lihat juga : Mu'minatul Hasanah, "Pendekatan Psikologi Dakwah Dato Bentara Setia Nik Abdul Aziz Nik Mat Terhadap Non-Muslim Pada Dewan Himpunan Penyokong PAS (DHPP)", (Sarjana: UIN Raden Fatah, 2018), 126

<sup>114</sup> Noor Aziah Mohd. Awal, *Pengenalan Kepada Sistem Perundangan Di Malaysia*, (Selangor: International Law Book Service, 2013), 192.

berlaku karena berlawanan dari Undang-Undang. Setiap hukum negara yang bertentangan dengan hukum Federal akan dianggap tidak sah dan tidak berlaku lagi.<sup>115</sup>

Sesuai dengan butir 4 (1), perumusan undang-undang termasuk undang-undang pajak oleh pemerintah negara bagian akan dicabut jika bertentangan dengan Konstitusi Federal. Dalam ketentuan ini juga dapat dimengerti bahwa Konstitusi Federal adalah hukum tertinggi bangsa atas semua undang-undang lainnya. Jadwal Kesembilan Daftar Negara, Butir 1 menyatakan bahwa pengadilan Syariah tidak memiliki kekuatan untuk menjatuhkan hukuman kecuali yang telah disediakan oleh undang-undang Federal. Konstitusi Federal yang memberikan kekuasaan untuk menghukum pengadilan Syariah adalah Undang-Undang Pengadilan Syariah.<sup>116</sup>

Jika dibandingkan, tingkat maksimum yang diijinkan terlalu kecil dibandingkan dengan pengadilan sipil. Sebagai contoh yurisdiksi ke pengadilan sipil, hakim pengadilan dapat menjatuhkan hukuman penjara hingga 10 tahun sementara hakim pengadilan tinggi syariah hanya mampu *untuk mengenakan denda maksimum RM5000.00, atau penjara maksimum tiga tahun atau enam mencambuk atau kombinasi dari hukuman yang terkait.*<sup>117</sup> Situasi ini menunjukkan bahwa ada diskriminasi yang jelas terhadap pengadilan syariah di Malaysia.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Fathi Yusof dan Ahmad Nazri "Perlaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam", 6

<sup>116</sup> Hamidi Abdul Ghani, "Ta'zir Dan Pelaksanaannya Di Malaysia" Jurnal KIAS, No 1, (2004), 46.

<sup>117</sup> Akta Mahkamah Syariah (Bidang Kuasa Jenayah) 1965 (Pindaan 1984) [Akta 355].

<sup>118</sup> Zainul Rijal Abu Bakar Dan Nurhidayah Muhd. Hashim, *Isu-Isu Syariah Di Malaysia*, (Shah Alam: Pusat Penerbitan Universiti (UPENA) Uitm, 2008), 93.

## **b) Hambatan politik**

Kendati demikian, kendala utamanya adalah penghalang politik. Jika ada kemauan politik dari batasan yang ada dalam Konstitusi Federal atau tindakan tersebut dapat dengan mudah dijelaskan. Jika kendala politik ini dapat diatasi, adalah tepat untuk mengambil tindakan yang tepat untuk memastikan kelancaran penerapan hukum pidana Islam dengan mengubah Undang-Undang Pengadilan Syariah 1965 agar Pengadilan Syariah menangani kasus pidana dan menjatuhkan hukuman seperti pemotongan, cambuk dan mati. Perluasan kekuatan ini tidak hanya dinikmati oleh Kelantan dan Terengganu, tapi juga untuk negara-negara lain.<sup>119</sup>

Singkatnya, hukum Islam termasuk hukum pidana Islam atau yang lebih dikenal dengan *hudud* sentiasa ideal untuk dipraktikkan seabad. Fakta bahwa hukum Islam adalah sumber Tuhan, yang menciptakan semua makhluknya cukup bagi kita untuk menaruh kepercayaan pada hukum ini. Perselisihan yang terjadi di kalangan umat Islam muncul dari ketidaktahuan dalam aspek iman dan syariah. Mereka tidak diyakinkan oleh hikmah Allah yang menetapkan hukum ini sebagaimana diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah.

## **c) Ancaman *Islamphobia* dan pemikiran *Liberalisme***

### **1. Ancaman *Islamphobia***

Islam dibenci, dimusuhi dan dijadikan sasaran semua tuduhan buruk dan negatif dengan dilabel sebagai pengganas, pelampau, jakun, mundur dan sebagainya. Dihalang berpolitik jika tujuannya adalah melaksanakan syariat

---

<sup>119</sup> Fathi Yusof dan Ahmad Nazri "Perlaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam", 10

dihalang jika maju dalam setiap lapangan termasuk mana-mana atau siapa-siapa yang berjenama Islam semuanya dilabel ganas tanpa mengira Mazhab Sunni, Syiah, Salafi, Wahab, Khalafi dan sebagainya.<sup>120</sup>

Mereka mahukan Islam yang membuka pintu ke arah yang diharamkan Allah seperti judi, arak dan sebagainya kepada penganut Islam walaupun tidak dibantah penganut agama lain yang melakukannya, karena mereka perlukan orang Muslim menerima konsep bahwa urusan negara adalah kepunyaan kita, agama saja kepunyaan Allah.

Adapun hukum Islam yang bernama Qishash, hudud dan Ta'zir dianggap tidak adil dan dikira hukum yang zalim lagi kejam. Mereka yang menjalankan kewajiban menyuruh kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar dianggap bahaya karena mengancam ketenteraman masyarakat. Adapun yang melindunginya dianggap hak kebebasan dan meningkatkan hasil negara.

## 2. Pemikiran *Liberalisme*

Serangan pemikiran modern melalui penyebaran ideologi liberalisme sangat berbahaya bagi umat Islam karena ia berupaya menggugat pegangan akidah dan menjadi ancaman bagi negara. Dosen Fakultas Studi Kontemporer Islam, *Universitas Sultan Zainal Abidin (UniSZA)*, Muhammad Rashidi Wahab mengatakan, agenda Barat ini sebenarnya telah direncanakan sebelumnya oleh kaum Yahudi, yaitu sebagaimana yang terkandung dalam Protokol Zionis.<sup>121</sup> Antara isi protokol itu adalah Yahudi harus menenengahkan dan membawa ide

---

<sup>120</sup> Abdul Hadi Awang, "Islamofobia", *Jurnal Serambi Alang Berjawab Tepuk Berbalas*, No. 268 (November 2017)

<sup>121</sup> Wartawan Menara, "*Islam Diancam Liberalisme Di Malaysia*", Putrajaya, Januari 2017, Diakses April 14, 2018, <https://www.Menara.MY/islam-diancam-liberalisme-di-malaysia/>

kebebasan, yaitu liberalisme, kedalam negara-negara bukan Yahudi sehingga dapat menggugat stabilitas agama dan politik dalam suatu negara itu. Pemilihan harus dibentuk untuk memberikan kemenangan kepada para pemimpin yang dapat berfungsi sebagai agen Yahudi dalam mengimplementasikan rencana Yahudi.

Di Malaysia, para Islamis Liberal mulai memperjuangkan berbagai masalah yang ditujukan untuk menyebarkan gagasan liberalisme secara lebih luas.

*"Tempat agenda kaum ekstremis Muslim Liberal adalah memperjuangkan paham pluralisme agama dengan menyamatarafkan semua agama, agar posisi agama Islam sebagai agama yang paling benar dapat dihapus. Secara tidak langsung, posisi Islam di Malaysia bisa diturunkan sehingga bisa mengundang orang murtad. Hal ini sejalan dengan salah satu klaim IFC sehingga memungkinkan orang Islam untuk murtad tanpa dikenakan apa-apa hambatan dan tindakan."*<sup>122</sup>

Selain itu, golongan Islam Liberal juga berusaha untuk menghilangkan kedaulatan agama Islam baik secara langsung atau tidak langsung.

*"Posisi Islam di Malaysia sebagai agama Federasi, atau Islam sebagai agama bangsa, memang sengaja diartikan dengan Islam sebagai agama formal saja. Tujuan mereka adalah menjadikan Malaysia sebagai Negara Sekuler untuk demokrasi liberal yang tidak terikat dengan Islam. Untuk alasan ini mereka juga menentang pemberdayaan Pengadilan Syariah dan Hukum Syariat, yang bertentangan dengan UU RUU355 dan seterusnya. Mereka juga berniat menghapus institusi agama Islam di Malaysia."*<sup>123</sup>

Aliran syari'ah liberal mengandaikan bahawa wahyu dan amalan Nabi Muhammad SAW, mengandungi perintah-perintah yang mengkehendaki kaum Muslimin supaya mengambil sikap yang liberal dalam amalan dan fahaman

---

<sup>122</sup> Wartawan Menara, "Islam Diancam Liberalisme Di Malaysia".

<sup>123</sup> Wartawan Menara, "Islam Diancam Liberalisme Di Malaysia".

agama.<sup>124</sup> Golongan ini melihat bahwa sistem hukum syariah yang disusun oleh para ulama silam sudah lapuk dan tidak relevan dengan suasana kehidupan modern, sehingga tidak ada kebutuhan untuk melaksanakannya lagi karena sistem hukum yang ada telah mencukupi dan berupaya mendatangkan keadilan, makanya tujuan hukum yaitu keadilan dan kesetaraan telah tercapai. Hanya orang-orang yang berpengetahuan bisa membedakan antara benar dan salah.<sup>125</sup>

Jadi kesimpulan yang boleh dibuat adalah hambatan yang adalah dalam sistem perundangan syariah boleh menjejaskan imej Islam di negara Malaysia karena Islam adalah agama persekutuan bagi negara tersebut dan haruslah dikikis sepenuhnya supaya hukuman ini boleh dilaksanakan.

Secara umum diakui bahwa berdasarkan tradisi hukum Islam, pembagian yurisprudensi tentang kriminalisasi kejahatan Islam difokuskan pada tiga komponen utama hudud, qishash dan juga takzir. Bila ketiga komponen tersebut diimplementasikan sesuai dengan persyaratan dan persyaratan ini, maka pelaksanaan hukum pidana Islam sudah lengkap.

Menurut Siti Zubaidah Ismai di dalam jurnal yang berjudul hudud dan Undang-Undang Jenayah Syariah menyatakan bahwa realitas sistem dual-legislatif di Malaysia juga menunjukkan adanya pelanggaran tersebut tergantung pada kekuatan dan yurisdiksi Federasi atau wilayah. Federasi memiliki kekuatan untuk membuat dan menebus pelanggaran yang dapat menyebabkan hukuman mati dan undang-undang pidana utama adalah KUHP yang berlaku untuk semua.

---

<sup>124</sup> Mohd Mustaffa et.al., "Perundangan Jenayah Islam; Cabaran Dan Realiti" (Seminar Antarabangsa Akidah, Dakwah Dan Syariah 2015 (IRSYAD2015), Kuala Lumpur, Oktober 12-13 2015 )

<sup>125</sup> Mohd Mustaffa et al., "Perundangan Jenayah Islam".

Sedangkan yurisdiksi negara, terbatas pada tingkat pelanggaran yang diberikan di bawah pemberlakuan tindak pidana syariah dan berlaku hanya untuk umat Islam. Ini berarti bahwa umat Islam tidak hanya tunduk pada KUHP, tetapi juga terhadap Pelanggaran Pidana Syariah.<sup>126</sup>

Daftar Dua yang dibahas sebelumnya menjelaskan bahwa kekuatan membuat kesalahan menurut negara harus merupakan pelanggaran yang tidak berada di bawah kewenangan Federasi atau dengan kata lain berdasarkan KUHP. Jika dilihat di bawah klasifikasi pelanggaran yang dapat dikenai hukuman *hudud* dan *qishash*, seperti pencurian, perampokan dan pemberontakan (*bughah*) nampak ada di bawah KUHP. Demikian pula kesalahan *qishash* seperti membunuh dan melukai. Ringkasannya adalah sebagai berikut:

**Jadual 1:** Kedudukan Kesalahan *hudud*, *Qishash* dan *Ta'zir* dalam Undang-Undang Malaysia

Kategori Fiqh	Nama Kesalahan	Persamaan Dengan Kanun Kesyeksaan	Undang-Undang Lain	Hukuman
<i>hudud</i>	Mencuri Merampok Memberontak	Seksyen 378-382A Seksyen 390-402 Seksyen 141-160	- - -	Pidana denda dan pidana penjara
	<i>Zina</i>		Seksyen 19 Akta kesalahan jenayah syariah (WP)1997	3 Tahun pidana penjara, RM 5,000 pidana denda atau 6 kali pidana cambuk
	<i>Qazaf</i>		Seksyen 41 Akta kesalahan jenayah syariah (WP)1997	3 Tahun pidana penjara, RM 5,000 pidana denda atau 6 kali pidana cambuk
	Fitnah (termasuk yang menyerupai <i>qazaf</i> )	Seksyen 499-502	Seksyen 4 Akta Fitnah 1960	Remedi kewangan & injunksi

<sup>126</sup> Siti Zubaidah Ismail, "Hudud Dan Undang-Undang Jenayah Syariah", 205

	Minum arak		Seksyen 19 Akta Kesalahan Jenayah Syariah (WP) 1997	Pidana penjara 3 tahun/pidana denda RM5000/pidana cambuk 6 kali cambuk
	Pencubaan <i>murtad</i>		EKJS*	Pidana Penjara/pemulih an akidah
<i>Qishash</i>	Membunuh	Seksyen 299-318		Pidana mati/ pidana penjara seumur hidup
	Mencederakan	Seksyen 319-338		Pidana Penjara maksimum
<i>Ta'zir</i> (sekadar beberapa contoh)	Pelbagai	Pelbagai	Akta Kesalahan Jenayah Syariah (WP) 1997	Pidana Denda, pidana penjara atau pidana cambuk
			Akta Senjata Api	Hukuman mandatori, Penjara dan cambuk
			Akta Dadah Berbahaya 1962	Hukuman mandatori Penjara dan cambuk
			Akta Penculikan 1981	Penjara dan cambuk
			Akta Anti Pemerdagan Orang & Anti Penyeludupa n Migran 2007	Penjara dan sebat
			Akta SPRM 2009	Denda atau penjara

**Nota: EKJS: Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah/ melibatkan 6 negeri<sup>127</sup>**

Tabel di atas menunjukkan realitas posisi hukum untuk dipahami. Beberapa ketentuan yang serupa dengan *hudud* berada di bawah Undang-Undang Pelanggaran Pidana Syariah dan berlaku hanya untuk Muslim, sementara yang lain

<sup>127</sup> Siti Zubaidah Ismail , "Hudud dan Undang-Undang Jenayah Syariah", 206-207



yang memberlakukan *hudud* dan *qishash* berada di bawah KUHP yang berlaku untuk semua orang.<sup>128</sup>

Ini menunjukkan bahwa, jika kita ingin mengeksekusi kejahatan suku kata dalam Islam, pertama-tama kita harus mengerti dan menerima kenyataan bahwa *dualisme* ini berusaha menemukan titik temu dalam menciptakan kompromi yurisdiksi. *hudud*, *Qishash* dan *Ta'zir* tidak dapat dieksekusi sesuai dengan paket fiqh mereka namun tidak mungkin diwujudkan dalam cetakan dan kerangka Konstitusi Federal dan dalam kerangka hukum pidana yang ada dengan modifikasi tertentu yang melibatkan penggabungan dan kerjasama kedua sistem Pengadilan Negeri dan Pengadilan Negeri Syariah.

Hal ini tentu membutuhkan waktu lama untuk diwujudkan karena posisinya yang relatif kompleks. Tidak dapat dinafikan bahwa KUHP merupakan hukum pidana utama di negara Malaysia yang berlaku bagi semua penduduk dan mereka yang berada di Malaysia.<sup>129</sup>

**d) Persamaan dan perbedaan antara *Common law system* dan *Syar'iah Law* tentang hukuman mati *mandatori* di Malaysia**

Di antara perbedaan dan persamaan *common law system* dan *syari'ah law* di Malaysia, penulisan ini dapat dianalisis bahwa:

1. Alat-alat eksekusi hukuman mati

Dalam hukum Islam, alat yang digunakan dalam pelaksanaan hukuman mati adalah pedang. Meskipun dalam kalangan ulama sendiri ada beberapa pendapat tentang alat-alat yang digunakan, tapi alat yang lazim dan cenderung

---

<sup>128</sup> Siti Zubaidah Ismail, "Hudud Dan Undang-Undang Jenayah" 207

<sup>129</sup> Siti Zubaidah Ismail, "Hudud Dan Undang-Undang Jenayah", 207

digunakan pada negara yang menerapkan hukum Islam adalah pedang karena lebih cepat menghilangkan nyawa seseorang.

Berbeda dengan Malaysia, alat yang digunakan untuk pelaksanaan hukuman mati adalah gantung dengan tali. Akan tetapi alat eksekusi tersebut merupakan jenis atau macam dari alat yang dengan cepat menghilangkan nyawa dan tidak menunda kematian seseorang dan tidak bertentangan dengan aturan Islam karena tidak ada mengakibatkan penyiksaan dan penganiayaan yang berlipat ganda bagi terpidana.<sup>130</sup>

## 2. Waktu dan tempat eksekusi hukuman mati

Waktu untuk melaksanakan hukuman mati tidak ada perbedaan yang prinsip. Umumnya waktu yang terbaik untuk melaksanakan hukuman mati pada hari Jum'at baik menurut hukum Islam maupun undang-undang di Malaysia.

Tempat pelaksanaan hukuman mati di Malaysia ditempat yang tertutup dan tidak bisa disaksikan orang banyak karena untuk menjaga nama baik dan menghormati terpidana serta menjaga dari hal-hal yang merugikan terpidana, berbeda dengan Syari'ah Islam yang dilakukan di masyarakat umum untuk memberi rasa takut dalam hati orang-orang yang menyaksikan untuk melakukan kejahatan, menjaga ketertiban umum dan kemaslahatan orang banyak, dan menghormati hukum yang berlaku. Di sini terdapat perbedaan karena undang-undang malaysia lebih mementingkan kondisi terpidana

---

<sup>130</sup> Azman Mohd Noor, " Shariah Dipatuhi Keharmonian Dinikmati" (Kertas Kerja Ini Dibentangkan Di Majlis Pelancaran Promosi Kanun Jenayah Syariah (II) (1993) 2015, Dan Himpunan Belia Kelantan Sempena Majlis Sambutan Hududullah, Perkarangan Stadium Sultan Muhammad IV, Kota Baru Kelantan, Oktober 21, 2015)

sedangkan hukum Islam lebih menitik beratkan pada mashlahat orang banyak.<sup>131</sup>

### 3. Persaksian eksekusi hukuman mati

Menurut hukum Islam, pelaksanaan ini dibuat di hadapan umum dan bersifat terbuka terutama ahli waris, akan tetapi undang-undang di Malaysia, orang yang berhak menyaksikan adalah mereka yang diberi kewenangan oleh petugas serta kerabat lain yang dianggap perlu.

### 4. Wewenang yang berhak melaksanakan hukuman mati.

Petugas yang berhak melaksanakan hukuman mati adalah orang yang ditunjukkan oleh kepala penjara dengan persetujuan Yang di-Pertuan Agong menurut undang-undang Malaysia, begitu juga menurut hukum Islam petugas yang berhak adalah algojo yang ditunjukkan oleh imam.<sup>132</sup>

### 5. Konsep hukuman *mandatori*

Konsep ini menyamai konsep hukuman *hudud* pada pandangan Islam pelaksanaannya harus dilakukan tanpa ada gantian lainnya dan/atau mengurangnya. Tetapi, hukum *hudud* tidak menyamai konsep *mandatori* dari segi keunggulannya karena ia adalah ketetapan selama-lamanya tanpa batas masa dan tempat. Hukuman *hudud* juga lebih tegas daripada konsep *mandatori* di mana tidak ada langsung ruang untuk keampunan walaupun oleh kepala negara.<sup>133</sup>

### 6. Ruang lingkup Hukum Pidana

---

<sup>131</sup> Fadzilah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksekusi Hukuman Mati Menurut Undang-Undang Di Malaysia", (Sarjana, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998), 58-60

<sup>132</sup> Fadzilah, "Tinjauan Hukum Islam", 61-62

<sup>133</sup> Azman Bin Mohd Noor, "Hukuman Mati Mandatori", 25-26

Ruang lingkup kejahatan atau pelanggaran dalam Islam lebih luas, yang termasuk pelanggaran yang terlibat dengan hak-hak Allah, hak asasi manusia dan hak-hak Allah bersama dengan hak asasi manusia. Ini berarti bahwa itu mencakup berbagai bentuk kesalahan yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan dan ibadah. Berbeda dengan hukuman pidana yang tidak mempertimbangkan beberapa kejahatan seperti murtad, perzinahan, meninggalkan sholat, minum alkohol dan judi sebagai kejahatan. Ini karena unsur-unsur iman, penyembahan dan moral bukanlah pengaturan penting bagi para legislator ini.<sup>134</sup>

7. Persamaan dan perbedaan *jinayah* hukuman mati mandatori dan Hukumannya antara *Mahkamah Sivil* dan *Mahkamah Syari'ah* di Malaysia

Jenis jinayah	Mahkamah Sivil (Panel Code)	Hukuman	Mahkamah Syari'ah (Enakmen Jenayah Syari'ah)	Hukuman
<i>Hudud</i>	<i>Seksyen 396 Kanun Keseksaan (rampokan dan membunuh)</i>	Dihukum mati	<i>Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian IV, Seksyen 12: Zina (Zina muhsan)</i>	Hukuman <i>rajam</i> , yaitu dilontar dengan batu yang sederhana besarnya sehingga mati.
			<i>Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian VII, Seksyen 25: Irtidad Atau Riddah Murtad</i>	Hukuman bunuh ke atasnya jika tidak bertaubat selama 3 hari
			<i>Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian VI, Seksyen 22 : Hirabah (Merampok)</i>	1. Dihukum bunuh dan selepas itu disalibkan, jika mangsa kesalahan itu dibunuh dan hartanya atau harta orang lain diambil; 2. Dihukum bunuh sahaja, jika mangsa

<sup>134</sup> Muhammad Fathi Yusof, " Undang-Undang Jenayah Islam", 10.

				kesalahan itu dibunuh dengan tidak ada apa-apa harta yang telah diambil;
<i>Qishash</i>	<i>Seksyen 302 Kanun Keseksaan (membunuh)</i>	Hukuman mati mandatori (gantungan sampai mati)	<i>Enakmen 4 Tahun 2002, Bahagian VIII, Seksyen 29: Qatlul-'Amd</i>	Dihukum bunuh atau wali telah meremit hukuman <i>qishash</i> (dengan mengampunkan ) dengan membayar <i>diyat</i> atau tidak
<i>Ta'zir</i>	<i>Akta Dadah Berbahaya 1952 Seksyen 39B</i>	Hukuman mati mandatori		
	<i>Akta 37 Akta Senjata Api (Penalti lebih berat) 1971</i>	Dihukum mati atau pemenjaraan seumur hidup		
	<i>Akta Keselamatan Negeri 1960 seksyen 57</i>	Dihukum mati atau pemenjaraan seumur hidup.		
	<i>Akta Penculikan 1961 seksyen 7(1) dan Seksyen 363-367 Kanun Keseksaan</i>	digantung sampai mati atau penjara seumur hidup dan 6 kali cambuk.		

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelum ini di akhir pembahasan skripsi ini penulis dapat menarik sebagai kesimpulan adalah seperti berikut :

- 1) Implementasi Hukuman Mati *Mandatori* di Malaysia dalam perspektif *Common Law System* adalah sama dengan hukum hudud dari segi jenis jinayah hukuman yang sama pada pelaku yang dihukum namun bertentangan dengan hukuman hudud dari sudut membuat pengampunan dan memohon maaf kepada *Yang di-Pertuan Agong* atas pelanggaran hudud, *rayuan* dapat dilakukan jika terjadi kesamaran dalam kasus saja.
- 2) Manakala dalam perspektif *Syariah Law* di Malaysia bahwa hukuman mati adalah dibawah perlembagaan Federasi. Negara memiliki kekuasaan atas suatu pelanggaran, tetapi tidak memiliki yurisdiksi untuk menjatuhkan hukuman tertentu seperti hudud. Ini benar ketika negara memiliki kekuatan untuk menyusun pelanggaran, minum alkohol dan qazaf, tetapi hukumannya tidak dapat melebihi ketentuan *Akta Mahkamah Syariah (Yurisdiksi Pidana) (Amandemen) Act 1984*. Kekuatan membuat kesalahan di bawah negara harus menjadi pelanggaran yang tidak jatuh di bawah otoritas Federasi atau dengan kata lain di bawah KUHP. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi pelanggaran yang bisa dihukum dengan hudud dan qishash, kesalahan seperti itu, mencuri, dan memberontak (*bughah*) ada di bawah KUHP. Demikian pula kesalahan *qishash* seperti membunuh dan melukai.

- 3) Persamaan dan perbedaan dalam perspektif *Common Law System* dan *Syari'ah Law* terhadap Hukuman Mati *Mandatori* di Malaysia bahwa hampir semua pelanggaran yang melibatkan hukuman mati di Malaysia dapat ditemukan dalam pelanggaran *hudud*, *qishash* atau *ta'zir*.
- a) Dalam pelanggaran *hudud*, hukuman mati dijatuhkan pada pemberontakan (*al-bughah*) dan merampok dengan senjata (*hīrobāh*). Kedua pelanggaran ini melibatkan hukuman mati sebagaimana dicatat dalam KUHP. Penculikan dan tebusan pelanggaran hampir identik dengan (*hīrobāh*). Perbedaannya adalah hukuman mati di bawah pelanggaran *hudud* dengan mempertimbangkan *murtad* dan *zina muhsan*.
  - b) Ketentuan hukuman mati untuk pembunuhan dalam KUHP Malaysia mirip dengan ketentuan hukuman *qishash*. Perbedaannya adalah dari eksekusi kalimat. *Qishash* peluang kepada keluarga korban pilihan gantirugi (*diyāt*) atau hukuman yang sepadan dengan penjahat.
  - c) Hukuman mati untuk pelanggaran memiliki senjata api dan kesalahan perdagangan narkoba juga dapat dikaitkan dengan kesalahan *ta'zir* atau *hīrobāh*.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan pembahasan yang mendalam mengenai hukuman mati *mandatori* perspektif *Common Law System law* dan *Syari'ah Law* di Malaysia dalam skripsi ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pemerintah : Kewajiban untuk menegakkan hukum dan menentukan bagaimana pelaksanaan hukuman mati dijatuhkan pada *Uli al-Amri* yaitu otoritas sebagai wakil masyarakat baik untuk *qishash*, *hudud*, atau *ta'zir*.

Pada waktu yang sama, pemerintah harus mendasarkan bentuk atau cara penghukuman yang mengikuti Syara'. Ini bertujuan untuk menyelaraskan hukum dan menghindari konflik dan perselisihan dalam penghakiman dan menaik taraf Mahkamah Syariah.

2. Mahasiswa Islam haruslah berusaha untuk menyebarkan hukum dan Konstitusi Federal kepada masyarakat umum, terutama di kalangan mahasiswa dengan mengadakan program yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat umum daripada kacamata hukum yang sebenarnya.
3. Penulis yang berikutnya perlu ada penelitian lebih lanjut tentang kajian hukuman mati *mandatori* dalam perspektif *Common Law System* dan *Syari'ah Law* di Malaysia agar menambah wawasan keilmuan tentang masalah tersebut.

Akhirnya semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca semua khususnya bagi penulis sendiri.

Amin.



## Daftar pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim, Jakim Malaysia, Pustaka Darul Iman 2007.
- Abu Bakar, Ibrahim, Utusan Online, "Hukuman Mati Tak Wajar Diganti Penjara Seumur Hidup", Disember 13,2013, diakses April 12, 2018, [http://ww1.utusan.com.my/utusan/Rencana/20131213/re\\_06/Hukuman-mati-tak-wajar-diganti-penjara-seumur-hidup](http://ww1.utusan.com.my/utusan/Rencana/20131213/re_06/Hukuman-mati-tak-wajar-diganti-penjara-seumur-hidup)
- Ahmad Mohamed Ibrahim, *Pentadbiran Undang-undang Islam di Malaysia* (1997), Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia.
- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996)
- Akta Dadah Berbahaya 1952 (Akta 234), (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 1990)
- Al-Faruqi Harith Suleiman, *Faroqi's Law Dictionary*, 5th edition, (Beirut : Librairie du Liban, 1988)
- Al-Mawardi, Abi Al-Hasan bin Muhammad bin Habib, *Al-Ahkam al-Sultoniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*, ( Kuwait: Maktabah al-Dar ibn Qutaibah , 1989)
- Al-Munziri, Zakiyuddin Abdul Azim, *Mukhtasar Sahih Muslim, Kitab Hudud, Bab Had Al-Zina* (Riyad: Darul Salam, 1996)
- Al-Rafi'e, Mustafa, *Ahkam al-Jara'im fi al- Islami* (Lubnan : Dar Ifriqiah al-Zarabiah, 1996)
- Anwarullah, *Criminal Law of Islam*, A.S.Noordeen, Kuala Lumpur, 1997
- Asy-Syatibi, Abi Ishak Ibrahim bin Musa, , *al-Muawafaqat fi Usul asy-Syari'ah*, jilid 2,(Lubnan : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)
- 'Audah, Abdul Qadir *Al-Tashri' al-Jina'i al-Islami Muqaran bi al-Qanun al-Wadi*, (Kaherah : Dar al-Turath ), Jilid 1
- Awang, Abdul Hadi "Islamofobia", *Jurnal Serambi Alang Berjawab Tepuk Berbalas* , No. 268 (November 2017)
- Awang, Musa, *Dimanakah Kita Dalam Pemantapan Pentadbiran Keadilan Jenayah Syariah 27 Kanun (1)*, (Kuala Lumpur, Terbitan: Persatuan Peguam Syarie Malaysia)

- Daftar Istilah Undang-Undang, Terbitan: Bahagian Penyelidikan dan Sekretariat Bahasa Malaysia, Mahkamah Agung, (Kuala Lumpur, Cetakan Dewan Bahasa dan Pustaka 1990), 145
- Djazuli, *Fiqh Jinayah: Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)
- Enakmen 4 Tahun 2002, *Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud Dan Qisas)*, Terengganu 1423H/2002M
- Fadzilah Binti Mohd Fadzil, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksekusi Hukuman Mati Menurut Undang-Undang Di Malaysia*, (Surabaya: Intitusi Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, 1998)
- Ferawati, *jurnal tentang Kajian Hukum Dan Ham Terhadap Penjatuhan Pidana Mati Bagi Terpidana Narkotika*, (Riau : Universitas Riau, 2014-2015)
- Hamidi Abdul Ghani, "Ta'zir Dan Pelaksanaannya Di Malaysia" Jurnal KIAS, No 1, (2004)
- Hasan, Zulkifli, Mahkamah di Malaysia, diakses April 16, 2018, <https://www.malaysian-courts-system/>
- Hukuman Mati Di Malaysia, diakses April 12, 2018, <https://ms.wikipedia.org/wiki/Hukuman-mati-di-Malaysia>
- Hussin, Abdul Aziz, *Hukuman mati di Malaysia*. (Journal of Malaysian Law (4), 2003)
- Ibrahim, Ahmad dan Ahilemah Jones, *Sistem Undang-Undang Di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 2005)
- Ibrahim, Said, (Mantan Mufti Sabah), *Kanun Jenayah Syari'iyah Dan Sistem Kehakiman Dalam Perundangan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*, (Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1996)
- Imam Yahya, (2013) jurnal tentang *Eksekusi Hukuman Mati tinjauan Maqasid ai-Shari'ah dan Keadilan*, (Semarang: IAIN Walisongo),
- Ismail, Paizah, *Hudud, Hukum Dan Pelaksanaannya*, (Kuala Lumpur : Universiti Malaya)
- Jazuli, *Hukum Pidana Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000)
- Kusumaningrum, Lina Irawati, "*Sanksi Tindak Pidana Pembunuhan Secara Mutilasi (Studi Perbandingan Hukum Pidana Islam dan Hukum Pidana Positif*," (Degree : UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008)
- Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Kanun Prosedur Jenayah*, (Kuala Lumpur, Internasional Law Book Services, 1997),

- Mohd Awal, Noor Aziah, *Pengenalan Kepada Sistem Perundangan Di Malaysia*, (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 2007) Cetakan Kedua
- Mohd Akhir, Melissa Dkk, *Menghadapi Proses Mahkamah*, (Peneng : Women's Center For Change, 2014) Cet : Jutaprint Sdn Bhd Mohd Mustaffa et.al., "Perundangan Jenayah Islam; Cabaran Dan Realiti" (Seminar Antarabangsa Akidah, Dakwah Dan Syariah 2015 (IRSYAD2015), Kuala Lumpur, Oktober 12-13 2015 )
- Mohamad Ibrahim, Ahmad, "Pentadbiran Undang-Undang Islam di Malaysia," (Kuala Lumpur: IKIM, 1997)
- Mohd Mustaffa et al., " Perundangan Jenayah Islam; Cabaran dan Realiti"( Seminar Antarabangsa Akidah, Dakwah dan Syariah, oktober 12-13/2015 (Kuala Lumpur: IRSYAD, 2015)
- Mohd. Noor, Azman, *Hukuman Mati ke atas Pengedar Dadah*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Hukuman Mati Mandatori: Satu Analisis Menurut Pengamalan Undang-Undang di Malaysia dan Syariah*, Jurnal Undang-Undang Dan Masyarakat
- \_\_\_\_\_, "Seminar Pelaksanaan Jenayah Syariah, Kemampuan Penyelesaian Jenayah: Retorika Undang-Undang Manusia Vs Syariah Allah", Jurnal Seminggu Bersama Hudud (Kuala Lumpur : KUIZM, 2014)
- \_\_\_\_\_, " Shariah Dipatuhi Keharmonian Dinikmati" (Kertas Kerja Ini Dibentangkan Di Majlis Pelancaran Promosi Kanun Jenayah Shariah (II) (1993) 2015, Dan Himpunan Belia Kelantan Sempena Majlis Sambutan Hududullah, Perkarangan Stadium Sultan Muhammad IV, Kota Baru Kelantan, Oktober 21, 2015)
- Muhamad Uthman, Abdul Rahman, *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud*, Jilid 12, (Darul Fikri, 1968)
- Muslim, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq : Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut : Dar al-Turath al-'Arabi.
- Nur Adlina Aqilah, *Peranan Mahkamah Syariah Di Malaysia, Bab Mahkamah T5*, <https://www.slideshare.net/Nuradlinaaqilah1/Bab-Mahkamah-T5>.
- Parseraman, Khartiga, (2014), Sistem Kehakiman Malaysia, [https:// www.slideshare.net/Kharthiga/Sistem-Kehakiman-Malaysia?Next\\_Slideshow=4](https://www.slideshare.net/Kharthiga/Sistem-Kehakiman-Malaysia?Next_Slideshow=4)
- Perlembagaan Persekutuan (Hingga 5 Mac 2008), Petaling Jaya: *International Law Book Services*
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

- Rosikhotin Qoyyimah, *Pidana Mati bagi Koruptor (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail Nu*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah (Terjemahan)*, Jilid 10, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995)
- Siti Zubaidah Ismail, "Hudud Dan Undang-Undang Jenayah Syariah Dalam Kerangka Perlembagaan Dan Sistem Perundangan “Dualisme”: Komitmen Pelaksanaan Ke Arah Membendung Jenayah Di Malaysia", *Jurnal Syari'ah, Jil 22, (2014)*.
- Sles Ravy, *Hukuman Pelaku Pembunuhan karena membela diri menurut pandangan hukum Islam dan Undang-undang Malaysia*, (Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016).
- Sri Ayu Astuti, " Penerapan Hukuman Mati Dalam Pandangan Hukum Islam Dalam Pemenuhan Rasa Keadilan Masyarakat", Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Sudjari Dahlan, *Hukuman Mati Dan Kemanusiaan*, (Surabaya : Cempaka, 1996)
- Undang-Undang Malaysia, *Akta 82 Akta Keselamatan Dalam Negeri 1960*, diterbitkan Oleh Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang Malaysia Di Bawah Kuasa Akta Penyemak Undang-Undang 1968, 1994
- Undang-Undang Malaysia (2006). Akta 92. Akta Mahkamah Rendah 1948. Malaysia: Percetakan Nasional Malaysia Bhd: Pesuruhjaya Penyemak Undang-Undang, Malaysia.
- Victoria Neufeldt, *Webster's New Word Dictionary*, (New York: Macmillan Company, 1996)
- Wahidah, Noer, *Pidana Mati Dalam Hukum Pidana Islam*, (Surabaya Al-Ikhlash, 1994)
- Waluyaningsih, *Hukuman Mandatori Bagi Pesalah Dadah Di Malaysia Dan Republik Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1997)
- Wan Nik Wan Yussof, " Membangun Bersama Islam : Pembinaan Tamadun Kelantan" *Jurnal IPTG, Seminar Islam Dalam Ketamadunan Kelantan*, Selangor : UKM Bandar Baru, (Julai 2017)
- Wartawan Menara, "*Islam Diancam Liberalisme Di Malaysia*", Putrajaya, Januari 2017, Diakses April 14, 2018, <https://www.Menara.My/Islam-Diancam-Liberalisme-Di-Malaysia/>
- Yahya bin Syarifuddin, An-Nawawi, *Matan Al-Arba'in Annawawi Fi Al-Ahadis As-Sohihah An-Nabawiyah*, (Surabaya: Syarikat Benkulu Indah)

Yusof, Muhammad Fathi dan Ahmad Nazri Mansur, "Perlaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam Di Kelantan Dan Brunei, (Kuala Lumpur: KUIZM Publication,2014)

Yusof, Muhammad Fathi, "Halangan Sebenar Perlaksanaan Hukum Hudud Di Kelantan", Sinar Online, Mei 9, 2014 diakses April 1, 2018, <http://www.sinarharian.com.my/karya/pendapat/halangan-sebenar-pelaksanaan-hudud-di-kelantan>

\_\_\_\_\_, *Pelaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam*, (Kuala Lumpur: Universiti Of Technology Malaysia, 2014)

\_\_\_\_\_, "Kesesuaian Perlaksanaan Undang-Undang Jenayah Islam Di Malaysia", *Jurnal Pelaksanaan Kanun Jenayah Syariah: Teori & Realiti*, KUIZM Publication (April 2014)

Zainul Rijal Abu Bakar Dan Nurhidayah Muhd. Hashim, *Isu-Isu Syariah Di Malaysia*, (Shah Alam: Pusat Penerbitan Universiti (UPENA) Uitm, 2008)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Identitas Diri  
Nama : Nur Aiman Athirah binti Mohd Sukri  
Tet/Tgl.Lahir : Kedah, Malaysia, 14 Mei 1995  
NIM : 1491500002  
Alamat Rumah : 24F Kampung Padang Buloh, Sidam Kiri, 09400  
Padang Serai, Kedah Darul Aman  
Nomor Telp/Hp : 0895391091799
- B. Nama Orang Tua  
1. Ayah : Mohd Sukri bin Zainol  
2. Ibu : Noor Milia binti Khidil
- C. Pekerjaan Orang Tua  
Ayah : Meninggal dunia  
Ibu : Pengetua Pra Tahfiz Al-Islah (Pra STAIL)  
Status dalam keluarga : Anak kedua dari delapan bersaudara
- D. Riwayat Hidup  
1. Pasti An-Nur Taman Nilam, Kedah Malaysia, Lulus Tahun 2001  
2. Sekolah Kebangsaan Khir Johari, Kedah Malaysia, Lulus Tahun 2007  
3. Madrasah Nurul Hidayah (Pondok Tembak), Kedah Malaysia, Lulus Tahun 2012  
5. Kolej Islam Darul Ulum, Kedah Malaysia, Lulus Tahun 2015
- F. Pengalaman Organisasi  
1. Timbalan Ketua Lujnah Ilmiah dan Multimedia Kolej Islam Darul Ulum, Kedah Malaysia 2013-2015  
2. Guru Tadika Tahfiz Al-Islah (Pra STAIL), Pulau Pinang  
3. Bendahara Agong Ikatan Mahasiswa Malaysia UIN Raden Fatah Palembang (IMARAH), Indonesia 2017/18

Palembang, 30 Juli 2018,

**Nur Aiman Athirah Binti Mohd Sukri**  
NIM : 1491500002

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**LAWS OF MALAYSIA**

**Act 574**

**PENAL CODE**

---

**ARRANGEMENT OF SECTIONS**

---

**CHAPTER VI**  
**OFFENCES AGAINST THE STATE**

121. Waging or attempting to wage war or abetting the waging of war against the Yang di-Pertuan Agong, a Ruler or Yang di-Pertua Negeri

121A. Offences against the person of the Yang di-Pertuan Agong, Ruler or Yang di-Pertua Negeri

**CHAPTER VII**  
**OFFENCES RELATING TO THE ARMED FORCES**

132. Abetment of mutiny, if mutiny is committed in consequence thereof

**CHAPTER XI**  
**FALSE EVIDENCE AND OFFENCES AGAINST PUBLIC JUSTICE**

194. Giving or fabricating false evidence with intent to procure conviction of a capital offence

**CHAPTER XVI**  
**OFFENCES AFFECTING THE HUMAN BODY**

---

**Offence Affecting Life**

302. Punishment for murder (There is no s. 303)

305. Abetment of suicide of child or insane person

---

**Kidnapping, Abduction, Slavery and Forced Labour**

364. Kidnapping or abducting in order to murder

**CHAPTER XVII**  
**OFFENCES AGAINST PROPERTY**

---



## Robbery and Gang-Robbery

396. Gang-robbery with murder

### Akta 37

### AKTA SENJATA API (PENALTI LEBIH BERAT) 1971

---

#### SUSUNAN SEKSYEN

### **3. Penalti kerana melepaskan tembakan daripada sesuatu senjata api pada melakukan sesuatu kesalahan berjadual :**

Penalti kerana melepaskan tembakan daripada sesuatu senjata api pada melakukan sesuatu kesalahan berjadual 3. Seseorang yang pada masa melakukan atau cuba melakukan atau bersubahat melakukan sesuatu kesalahan berjadual melepaskan tembakan daripada sesuatu senjata api dengan niat hendak menyebabkan kematian atau kecederaan kepada seseorang hendaklah dihukum mati walaupun tiada apa-apa kecederaan berlaku oleh sebabnya.

### **3A. Penalti bagi rakan sejenayah dalam hal melepaskan tembakan senjata api**

Jika, dengan niat hendak menyebabkan kematian atau kecederaan kepada seseorang, seseorang melepaskan tembakan senjata api pada masa melakukan atau cuba melakukan atau bersubahat melakukan suatu kesalahan berjadual, setiap seorang daripada rakan sejenayahnya mengenai kesalahan itu yang berada di tempat kesalahan itu dilakukan atau cuba dilakukan atau disubahati dilakukan, yang mungkin dengan munasabah dianggap telah mengetahui bahawa orang itu telah membawa atau ada dalam miliknya atau di bawah jagaan atau kawalannya senjata api itu hendaklah, walaupun tiada apa-apa kecederaan yang disebabkan oleh lepasan tembakan itu, dihukum mati melainkan jika dia membuktikan bahawa dia telah mengambil segala langkah yang munasabah untuk mencegah lepasan tembakan itu.

### **7. Penalti kerana berdagang senjata api**

(1) Seseorang yang berdagang senjata api hendaklah dihukum—

- (a) mati; atau
- (b) dengan pemenjaraan seumur hidup dan juga disebat tidak kurang daripada enam kali.

**Enakmen Original**



**TERENGGANU**

**ENAKMEN 4 TAHUN 2002  
ENAKMEN KESALAHAN JENAYAH SYARIAH (HUDUD DAN QISAS) TERENGGANU 1423H/2002M**

Terbit Perundangan (Uraian)  
Terbit di dalam Berita Rasmi  
Terbit mula berkuatkuasa:

2 September 2002  
20 September 2002  
27 Oktober 2002 (T. P.U. 10202)

**SUSUNAN SEKSYEN**

**Mukadimah**

**BAHAGIAN I**

Sekyen 1. Tapis, Bingham dan Permukaan Keras  
Sekyen 2. Taliran  
Sekyen 3. Jenis-Jenis Kesalahan  
Sekyen 4. Kesalahan-besalahan Hudud

**BAHAGIAN II - SYURB**

Sekyen 5. Syurb  
Sekyen 6. Ditolak hukuman Hudud kerana Kesalahan Syurb Tidak Boleh Dikatakan

**BAHAGIAN III - QAZAF**

Sekyen 7. Qazaf  
Sekyen 8. Hukuman qazaf  
Sekyen 9. Kesalahan Yang Dibina Kesalahan Qazaf  
Sekyen 10. Ajiz'an  
Sekyen 11. Ashab Ajiz'an

**BAHAGIAN IV - ZINA**

Sekyen 12. Zina  
Sekyen 13. Hukuman Zina  
Sekyen 14. Liwat  
Sekyen 15. Hukuman liwat  
Sekyen 16. Membuktikan liwat  
Sekyen 17. Ditolak hukuman Hudud Zina tidak boleh dikatakan  
Sekyen 18. Zina Mahram

**BAHAGIAN V - SARIQAH**

Sekyen 19. Sariqah  
Sekyen 20. Hukuman kerana Melakukan Sariqah  
Sekyen 21. Ditolak hukuman Hudud Sariqah Tidak Boleh Dikatakan

**BAHAGIAN VI - HIRABAH**

Sekyen 22. Hirabah  
Sekyen 23. Hukuman hirabah  
Sekyen 24. Ditolak hukuman Hudud Hirabah boleh atau Tidak Boleh Dikatakan

**BAHAGIAN VI - IRTIDAD ATAU RIDDAH**

- Sekyen 25. Irtidat atau Riddah,
- Sekyen 26. Hukuman Bagi Kesalahan Irtidat atau Riddah.

**BAHAGIAN VIII - QISAS**

- Sekyen 27. Qisas,
- Sekyen 28. Jenis Kesalahan Menyebabkan Kematian,
- Sekyen 29. Qatlu-ai-'amd,
- Sekyen 30. Hukuman Bagi Kesalahan Qatlu-ai-'amd
- Sekyen 31. Pengampunan,
- Sekyen 32. Ganti Kepada Hukuman Qisas,
- Sekyen 33. Qatlu-ayidhu-ai-'amd,
- Sekyen 34. Hukuman Qatlu-ayidhu-ai-'amd,
- Sekyen 35. Qatlu-ai-'ahata',
- Sekyen 36. Hukuman Qatlu-ai-'ahata'
- Sekyen 37. Menyebabkan Keceeraan Badan,
- Sekyen 38. Hukuman Kerana Menyebabkan Keceeraan badan,
- Sekyen 39. Jenis Jenis Keceeraan Badan,
- Sekyen 40. Bekah Hukuman Qisas Tidak Boleh Dikecualikan,
- Sekyen 41. Aktat Apabila Hukuman Qisas Tidak Dikerjakan,

**BAHAGIAN IX - KETERANGAN**

- Sekyen 42. Bagaimana Membuktikan Kesalahan,
- Sekyen 43. Manjan Sakai,
- Sekyen 44. Syarat-Syarat /Kejelasan Menjad Sakai,
- Sekyen 45. Kuati Keterangan,
- Sekyen 46. Menarik Balik Keterangan,
- Sekyen 47. Iqar,
- Sekyen 48. Menarik Balik Iqar,
- Sekyen 49. Keterangan Gembira,
- Sekyen 50. Tenzir Sebagai Ganti Hukuman Hudud Apabila Keterangan Tidak Memenuhi Syarat-Syarat untuk Membuktikan Kesalahan Hudud.

**BAHAGIAN X - BAGAIMANA HUKUMAN DIJALANKAN**

- Sekyen 51. Hukuman Hudud Tidak Boleh Dibah,
- Sekyen 52. Pengawasan Hukuman Sebelum Pelaksanaan,
- Sekyen 53. Pemilihan Pegawai Penubatan Sebelum Dilaksanakan Hukuman,
- Sekyen 54. Cara Hendak Melaksanakan Hukuman Bagi Kesalahan Berbilang,
- Sekyen 55. Cara Mempotong Tangan Dan Kaki,
- Sekyen 56. Cara Melaksanakan Hukuman Sepal,
- Sekyen 57. Hukuman Rajam Ditinggalkan Bagi Perempuan Yang Hamil dan Yang Menyusukan Anak,
- Sekyen 58. Hukuman Sepal ke atas Perempuan Hamil,

**BAHAGIAN XI - PERLUNTUKAN UMUM**

- Sekyen 59. Pemakaian Enakmen Ini,
- Sekyen 60. Perubahanan Abu Kompis,
- Sekyen 61. Nur Bersama,
- Sekyen 62. Sangah Berkumpulan,
- Sekyen 63. Mencuba Melakukan Kesalahan,
- Sekyen 64. Protesting di Ruang Karut Kecekatan Tidak Boleh Diambil,
- Sekyen 65. Pemakaian Hukun Syarak Dalam Tahanan,
- Sekyen 65A. Kuasa Am Untuk Membuat Kaedah dan Peraturan,

**BAHAGIAN XII - MAHKAMAH**

- Sekyen 66. Maikamah Syariah Khan,
- Sekyen 67. Maikamah Rayuan Syariah Khan,

- JADUAL I
- JADUAL II
- JADUAL III
- JADUAL IV
- JADUAL V



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB

Jl. Prof. K.H. Zuhri Al-Mu'ni Fliqy, Kode Pos 30126 Kotak Pos 34 Telp. (0711) 362477 KM. 3,5 Palembang

Formulir C

Nomor : B 951/Un.09/PP.15/04/2018  
Lampiran : Judul Skripsi dan pokok-pokok Masalah  
Hal : Persetujuan Skripsi Untuk Diuji

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Perbandingan  
Mazhab  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Raden Fatah  
di-  
Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Kami menyampaikan bahwa Skripsi mahasiswa:

Nama : Nur Aliman Athirah binti Mohd Sukri  
NIM : 1491500002  
Fak/Jur : Syariah dan Hukum / Perbandingan Mazhab  
Judul Skripsi : *Hukuman Mati Mandatori dalam perspektif Civil Law dan Syari'ah Law di Malaysia*

Telah selesai dibimbing seluruhnya dan dapat diajukan untuk mengikuti ujian skripsi, bersama ini dilampirkan Skripsi Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palembang, 19 April 2018

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dr. H. Marsaid MA  
NIP: 19620706 199003 1 004

Pembimbing Kedua

Dr. H. Sutrisno Hadi MA  
NIP: 19800412 201403 1 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. K. H. ZainalAbidinFikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30136 Telp. (0711) 352427 website.radenfatah.ac.id

Formulir D 2

Hal. : Mohon Izin Penjilidan Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Wakil Dekan I  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Raden Fatah  
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Kami menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Nur Aiman Athirah Binti Mohd Sukri  
NIM/ Program Studi : 1491500002/ PerbandinganMazhab  
Judul Skripsi : HUKUMAN MATI MANDATORI DALAM  
PERSPEKTIF COMMON LAW SYSTEM DAN  
SYARIAH LAW DI MALAYSIA

Telah selesai melaksanakan perbaikan skripsinya sesuai dengan arahan dan petunjuk dari penguji.Selanjutnya, kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk menjilid skripsinya agar dapat mengurus ijazahnya.

Demikianlahsurat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 30 Agustus 2018

Penguji Utama,

Dr. Holijah, SH, MH  
NIP.19720220 2007102001

Penguji Kedua

Armasia, S.Ag, MH  
NIP. 197206102007012031

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

Dr. H. Marsaid, MA  
NIP.196207061990031004

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI




Nama : Nur Aiman Athirah binti Mohd Sukri  
 NIM : 1491500002  
 Prodi : Perbandingan Mazhab  
 Judul Skripsi : Hukuman Mati *Mandatori* Perspektif *Civil Law* Dan *Syari'ah Law* di Malaysia

Pembimbing I : Dr. Drs. H. Marsaid MA

No.	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasi	Paraf
1.	19 / 3 / 2018	Bab I Bab II Bab III	
2.	28 / 3 / 2018	Bab IV Bab V	
3.	10 / 4 / 2018	Bab VI	
4.	19 / 4 / 2018	Bab VII Bab VIII Bab IX Bab X	
5.	14 / 5 / 2018	Bab XI Bab XII	

**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Nur Aiman Athirah Binti Mohd Sukri  
 NIM : 1491500002  
 Prodi : Perbandingan Mazhab  
 Judul Skripsi : Hukuman Mati Mandatori Menurut Perspektif Civil Law Dan Syaria'ah Law Di Malaysia.  
 Pembimbing II : Dr. H. Sutrisno Hadi MA

No.	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasi	Paraf
1	11/12/2017	- Koreksi bab 1 : banyakkan referensi, perbaiki daftar isi,	
2	15/1/2018	Catatan umum : Bab 1 dan 2 - perbaiki huruf besar kecil - istilah asing diasingkan - istilah bahasa melayu di Indonesia-kan - setiap nat AQ dan hadis diberi huruf	 
3	15/2/2018	- baiki susunan masalah dan latar belakang	
4	29/3/2018	- koreksi bab 3 dan 4 - ikut buku pedoman skripsi	
5	3/4/2018	- koreksi bab 4 dan 5 - bandingkan hukum yang paling relevan - daftar pustaka dan nst baiki ikut buku pedoman - perbanyakkan referensi	
	6-30/4/2018	- perbaiki semua di bab perant - acc semua bab	